TRADISI 10 SURA SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN

DI KABUPATEN PATI

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Robiyanti

Nim : 2102402009

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2006

SARI

Robiyanti, 2006. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di Kabupaten Pati. Skripsi. Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si, Pembimbing II: Drs. Agus Yuwono, M.Si.

Kata kunci: Tradisi, Fungsi Didaktis dan Fungsi Sosial

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan suatu kegiatan kebudayaan yang masih dipelihara keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya sampai dengan sekarang. Tradisi ini adalah upacara *khoul* yang bertujuan sebagai sarana penghormatan dan memuliakan terhadap tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dipercaya sebagai wali yang telah menyebarkan agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya. Tradisi ini dilaksanakan di desa Kajen kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati.

Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apa fungsi didaktis dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan apa fungsi sosial tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi didaktis dan fungsi sosial tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Landasan teori yang digunakan yaitu menggunakan teori folklor, tradisi, suranan, fungsi didaktis dan fungsi sosial, serta makna simbolik tradisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan folklor. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul kemudian diproses dengan analisis data sampai pada tahap verifikasi dan penyimpulan data.

Hasil didapatkan dari penelitian ini adalah tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati memiliki dua fungsi, yaitu fungsi didaktis dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi didaktis dari tradisi ini 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati adalah sebagai berikut: (a) sebagai penghormatan terhadap leluhur, (b) sebagai sarana mendekatkan diri kepada Tuhan, (c) sebagai gotong royong dan kebersamaan, (d) sebagai ungkapan rasa syukur, (e) ketertiban, (f) kepatuhan. Fungsi sosial dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai berikut; (a) sarana integrasi sosial, (b) kesempatan perbaikan sosial, (c) sebagai pewarisan norma sosial, (d) sebagai pelestarian budaya dan hiburan bagi khasanah budaya dan wisata lokal di kabupaten Pati.

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: keberadaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati hendaknya ada suatu upaya untuk tetap dipelihara dan dilestarikan nilai-nilainya terutama oleh generasi muda sebagai pewaris budaya. Pengembangan akan pengelolaan sarana dan prasarana makam seyogyanya juga ada perhatian dari pemerintah sehingga tradisi ini dapat dijadikan sebagai objek pariwisata spiritual yang dapat dikembangkan potensinya bagi kabupaten Pati,

terutama sebagai penunjang dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kajen sendiri. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin juga dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra lisan maupun pengajaran sosiobudaya terutama materi pendidikan lokal dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah formal.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada

Hari :

Tanggal:

Panitia Ujian Skripsi

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Rustono	Drs. AgusYuwono, M.Si
NIP 131281222	NIP 132049997

Penguji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum

NIP 131764057

Penguji II	Penguji III
Drs. AgusYuwono, M.Si	Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si
NIP 132049997	NIP 131687181

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan dengan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Agustus 2006

Robiyanti

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto.

"kesuksesan akan diraih dengan berdoa, berusaha dan bersabar".

(Rubby)

"*tidak ada yang berharga tanpa dilakukan dengan usaha"*

(Mbah Kakung)

Persembahan

- Bapak dan Ibu, dan Tanto, yang senantiasa memberi kasih sayang dan dukungan moral maupun spiritual dalam mewujudkan harapan dan cita-cita.
- Mas Jun yang selalu memberikan motivasi dan kasih sayang dalam bahagiaku.
- Ana, Ririn, Yuan, Esti, Wenty, Afif, Ade, Tiko, dan smua anak-anak kost Kinanthi 3 yang selalu menjadi warna hidupku dalam ceria dan gembira.
- Teman-teman Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia angkatan 2002 yang selalu bersama dalam meraih dan mewujudkan cita-cita selama 8 semester.

PRAKATA

Segala puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, pembuatan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat.

1. Drs. Bambang Indiatmoko, M.Si sebagai pembimbing I yang selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana serta memberikan motivasi yang sangat berharga sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Agus Yuwono, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dengan kesabaran serta memberikan dorongan moral sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.
4. Dekan FBS yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kaprodi Pendidikan Bahasa Jawa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh dosen yang mengajar di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa.

8. Petugas perpustakaan KOMBAT yang telah memberikan kemudahan untuk meminjam referensi demi kelancaran skripsi ini.
9. Seluruh perangkat desa Kajen yang telah memberikan segenap bantuan dan dukungan dari awal hingga terlaksananya penulisan skripsi ini.
10. Seluruh informan yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi.
11. Semua pihak yang terkait selama penyusunan skripsi ini tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini ini masih jauh dari sempurna, namun harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan nilai tambah bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta bermanfaat bagi pecinta sastra pada umumnya.

Semarang, 25 Agustus 2006

Penulis

DAFTAR ISI

SARI ii
HALAMAN PENGESAHAN iv
PERNYATAAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
PRAKATA vii
DAFTAR ISI xi
DAFTAR LAMPIRAN iv
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 8
1.4 Manfaat Penelitian 8
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS
2.1 Kajian Pustaka 10
2.2 Landasan Teoretis 15
2.2.1 Folklor 15
2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor 16
2.2.1.2 Fungsi Folklor 17
2.2.1.3 Bentuk Folklor 19
2.2.1.4 Macam-Macam Folklor 20
2.2.2 Tradisi 21
2.2.3 Suranan 23
2.2.4 Fungsi 25
2.2.4.1 Fungsi Didaktis 25
2 2.4.2 Fungsi Sosial 28
2.2.5 Makna Simbolik Tradisi 30
BAB III METODE PENELITIAN
3.1 Lokasi Penelitian 32
3.2. Pendekatan Penelitian 34
3.2.1 Pendekatan Folklor 35
3.3 Data dan Sumber Data 38

3.3.1 Data Penelitian 38
3.3.2 Sumber Data..... 37
3.4 Teknik Pengumpulan Data 38
3.4.1 Wawancara 69
3.4.2 Pengamatan 41
3.4.3 Dokumentasi..... 42
3.5 Teknik Analisis Data 43
3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data..... 45
3.7 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan 46
BAB IV FUNGSI DAN MAKNA DIDAKTIS DAN SOSIAL PADA TRADISI 10 SURA SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN
4.1 Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin..... 49
4.2 Pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin... 53
4.2.1 Waktu Ritual 53
4.2.2 Tempat Pelaksanaan 54
4.3 Rangkaian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin 55
4.3.1 *Tahtiman Al-Quran Bil Ghoib dan Binnadhor* 57
4.3.1.1 Perlengkapan *Tahtiman Al-Quran Bil Ghoib dan Binnadhor*. 59
4.3.2 Buka Selambu dan Pelelangan 60
4.3.2.1 Perlengkapan Buka Selambu dan Pelelangan 62
4.3.3 Tahlil Khoul 63
4.3.3.1 Perlengkapan Acara Tahlil Khoul..... 65
4.4 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin 66
4.5 Fungsi tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin terhadap Masyarakat Pendukung 67
4.5.1 Fungsi Didaktis 68
4.5.1.1 Penghormatan terhadap Arwah Leluhur 69
4.5.1.2 Mendekatkan Diri Kepada Tuhan 70
4.5.1.3 Gotong royong dan Kebersamaan 72
4.5.1.4 Ungkapan Rasa Syukur 73

4.5.1.5 Ketertiban 75
4.5.1.6 Kepatuhan 76
4.5.2 Fungsi Sosial 77
4.5.2.1 Integrasi Sosial 78
4.5.2.2 Kesempatan Perbaikan Sosial 80
4.5.2.3 Pewarisan Norma Sosial..... 83
4.5.2.4 Pelestarian Budaya dan hiburan 85
BAB V PENUTUP
5.1 Simpulan..... 87
5.2 Saran..... 88
Daftar Pustaka 90
Lampiran 92

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Ijin Penelitian dari Fakultas 94
2. Surat Keputusan Fakultas Mengenai Dosen Pembimbing Skripsi..... 95
3. Identitas Nara Sumber..... 96
4. Foto Pelaksanaan Ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin..... 97
5. Pedoman pengamatan..... 101
6. Pedoman wawancara..... 102
7. Pedoman dokumentasi 106
8. Peta Wilayah Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati..... 108
9. Peta Makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin..... 109
10. Daftar ukuran selambu kain makam Syekh Ahmad AL-Mutamakkin yang dilelang..... 110
11. Silsilah Keturunan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin 111
12. Koran Kampoeng (artikel Survey desa Kajen) 112
13. Artikel koran mengenai tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin 113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jawa menyambut tahun baru Jawa yang dimulai pada bulan Sura. Bulan Sura sebagai awal tahun Jawa, masyarakat Jawa banyak yang melakukan kegiatan untuk menyambutnya baik menjelang maupun selama bulan Sura. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi terhadap tindakan di masa lalu dan harapan-harapan yang lebih baik di tahun baru, namun tidak sedikit pula masyarakat yang merayakan tahun baru yang hanya bertujuan untuk bersenang-senang saja.

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan-kegiatan menyambut bulan Sura sudah berlangsung sejak Sultan Agung menjadikan dina *paseban* (hari pertemuan resmi) pada setiap hari Jumat legi *(Jemuwah legi),* yang digunakan sebagai hari pelaporan pemerintahan daerah-daerah kepada keraton secara resmi. Pada hari yang sama pada Jumat legi dilakukan juga laporan pemerintahan setempat sambil diadakan pengajian oleh para penghulu kabupaten, sekaligus ziarah kubur dan haul (kalau tepat waktu) ke makam Ngampel dan Giri. Akibatnya, 1 Muharram *(1 Suro Jawa)* yang dimulai pada hari *Jumat legi* ikut-ikut dikeramatkan pula, bahkan dianggap sial (*ora ilok)* kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut diluar kepentingan mengaji, ziarah, dan *khaul*. Tradisi ini kemudian diikuti oleh masyarakat Jawa pada masa itu sampai sekarang dari generasi ke generasi. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan

menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Hal tersebut yang kemudian menjadi budaya dan menjadi ciri khas bagi komunitasnya.

Tradisi di bulan Sura yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada). *Eling* artinya harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana asal mulanya (*sangkan paraning dumadi)*, kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai *khalifah* manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Godaan yang bersifat menyesatkan itu bisa menjauhkan diri dari sang Pencipta.

Bulan Sura bagi masyarakat Jawa juga disebut bulan yang sakral, karena dianggap bulan yang suci, bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada *Sang Khalik*. Cara yang dilakukan biasanya disebut dengan *laku*, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. *Laku* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai media introspeksi biasanya banyak caranya misalnya *nenepi* (meditasi untuk merenung diri) di tempat-tempat sakral misalnya di puncak gunung, tepi laut, makam, gua, pohon tua, dan sebagainya, mengelilingi beteng kraton sambil membisu, dan lain-lain.

Bulan Sura juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk mensucikan diri, maka sebagian masyarakat lain melakukan kegiatan pembersihan barang-barang berharga, seperti jamasan keris pusaka, jamasan kereta, pengurasan enceh di makam Imogiri, dan sebagainya atau melakukan ritual ziarah ke makam

pesarean orang-orang suci. Ada juga yang melakukan kegiatan sebagai rasa syukur atas keberhasilan di masa lalu dengan cara pentas wayang kulit, ketoprak, *nini thowong*, dan kesenian tradisional lainnya.

Sistem ritus dan upacara itu melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan *(behavioral manifestation)* dan religi. Acara dan tata urut dari pada unsur-unsur tersebut merupakan ciptaan akal manusia, oleh karena itu tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. (Koentjaraningrat 2002:147)

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dari penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Kebudayaan juga merupakan keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya menjadi pedoman tingkah laku.(KBBI 196:130)

Pulau Jawa banyak sekali memiliki kompleks pemakaman dan masjid keramat yang menjadi sasaran ziarah oleh ribuan orang setiap tahunnya sehingga pulau Jawa menjadi pusat wisata ziarah di Indonesia. Kegiatan yang dilakukan untuk menghormati bulan Sura yang dilakukan sebagian masyarakat Jawa yaitu melakukan tradisi syukuran kepada Tuhan dengan cara melakukan tradisi ritual ziarah ke makam (*pesarean)*, misalnya mengunjungi makam tokoh-tokoh Islam terkenal, seperti makam para wali dan sejumlah masjid tua bersejarah untuk berdoa meminta berkah. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat pendukungnya yang meyakini bahwa ritual tersebut akan membawa *barokah* bagi masyarakat yang melaksanakan tradisi ini. Kebudayaan ini berkembang dikarenakan

masyarakat meyakini tradisi tersebut. Tradisi ini juga masih dijumpai sampai sekarang di desa Kajen kabupaten Pati yang berupa upacara ritual di tempat makam *pesarean* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang di sebut dengan istilah *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al- Mutamakkin*. Tradisi ini dilaksanakan mulai tanggal 6-11 Sura yang diisi dengan acara ritual seperti *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor*, buka selambu dan pelelangan, serta tahlil *khoul*.

Pada bidang sosial keagamaan, di wilayah Pati sebenarnya muncul tokoh kejawen, yaitu Syekh Makhdum Alattas, seseorang yang diyakini gurunya Sunan Kalijaga. Makamnya terdapat alun-alun kota Pati. Tokoh yang lain adalah Syekh Jangkung, murid Sunan Kalijaga dan makamnya berada di Pati bagian Selatan, tepatnya di Kajen. Sekitar abad ke-18, ketika masa pemerintahan Pakubuwana II, muncul seorang ulama yang bernama Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Kisah hidupnya ditulis dalam *Serat Cabolek* yang diciptakan oleh Yasadipura I. Syekh Ahmad Al-Mutamakkin singgah dan menetap di desa Kajen yang kemudian dijadikan pusat keagamaan dalam penyebaran Agama Islam di wilayah Pati. Sejak itulah desa Kajen menjadi pusat pendidikan Agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya.

Menurut Koentjaraningrat (1980:195) kebudayaan adalah sistem gagasan, tindakan dan hasil dari karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia. Istilah kebudayaan digunakan untuk menunjuk dan merukunkan hasil karya fisik manusia, sekalipun hasil dari karya fisik manusia, ini sebenarnya tidak lepas dari pengaruh pola berpikir (gagasan) dan pola perilaku (tindakan) manusianya. Kebudayaan sebagai suatu

sistem memberikan pengertian bahwa kebudayaan tercipta dari hasil renungan yang mendalam, dari hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi manusia sehingga diperoleh sesuatu yang dianggap benar dan baik. Hasil dari renungan ini dipertimbangkan kembali sesuai dengan kemajuan yang dapat dicapai dan dirasa lebih memuaskan ingin diwariskan kepada generasi berikutnya.

Tradisi inilah yang nantinya mengatur kerukunan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Aturan-aturan semacam ini sering disebut dengan norma. Kebudayaan ini telah ada sejak manusia berkreasi dan berkarya. Hasil dari kebudayaan tersebut dapat bermacam-macam bentuknya, antara lain: norma, adat istiadat (tradisi), gagasan, sastra baik sastra tulis maupun sastra lisan.

Tradisi lisan hampir sering disamakan dengan folklor, di dalamnya juga terdapat pula tradisi lisan. Hampir seluruh tradisi lisan memenuhi kriteria folklor. Tradisi lisan cakupannya sangat luas dimana tidak hanya terbatas pada cerita rakyat, mite, dan legenda saja, melainkan berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap misalnya seluruh sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional. Tradisi lisan juga berkaitan dengan folkore dan tradisi. Keterkaitan dengan folklor dapat dilihat dari segi etimologi. *Folk* berarti rakyat, dan *lore* artinya tradisi. *Folk* adalah kelompok atau kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal kebudayaan yang membedakan dengan kelompok lain. *Lore* merupakan wujud tradisi dari *folk.* Tradisi tersebut diturunkan secara lisan dan turun temurun. Folklor berarti tradisi rakyat dan sebagian tradisi ada yang disampaikan secara lisan, kelisanan menjadi pijakan folklor.

Tradisi ritual yang terdapat pada Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, mengikuti cerita rakyat yang didalamnya merupakan bagian dari kajian ilmu folklor. Upacara tradisional pada tradisi ini termasuk dalam foklor yang berbentuk folklor sebagian lisan, unsur lisan berupa nasihat, anjuran, mantra-mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual dilaksanakan, sedangkan unsur bukan lisan dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang dikeluarkan saat prosesi ritual di laksanakan. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana bentuk tradisi ritual tersebut maka perlu di adakan pendekatan folklor.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin Kabupaten Pati merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya yang berawal dari keberadaan tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dipercaya sebagai tokoh wali yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pati dan sekitarnya. Tradisi ini disebut dengan *khoul* sebagai penghormatan dan memuliakannya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Tradisi-tradisi ini kemudian perlahan berkembang dimasyarakat dan akhirnya diiringi oleh tradisi dari masyarakat pendukungnya dan diwariskan secara turun-temurun. Tradisi dapat berupa upacara-upacara ritual dan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk tradisi (upacara ritual) yang menyertai mitos perlu adanya kajian folklor.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah upacara tradisional yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi tersendiri. Keberadaan

fungsi pada tradisi ini memiliki arti penting dalam segala aktifitas kebudayaan dan bermasyarakat bagi para pelaku tradisinya.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini juga memiliki bentuk, dan nilai untuk diteliti, bukan hanya sekedar tradisi yang dilaksanakan secara rutin, namun dilaksanakan untuk maksud-maksud tertentu. Penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin Kabupaten Pati belum banyak dikaji oleh para peneliti folklor.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya sampai sekarang dan seiring perkembangan zaman, tradisi ini juga berkembang di luar masyarakat Pati. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pengunjung atau para peziarah dan berasal dari luar kabupaten Pati datang berziarah ke makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Adanya ritual acara ziarah ini dalam rangka meminta kesejahteraan, keselamatan dan berkah serta kekayaan dengan berdoa di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dipercaya masyarakat pendukungnya sebagai tempat yang keramat dan memiliki *barokah*. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah gejala sosial yang perlu mendapat perhatian. Hal inilah juga yang melatarbelakangi penelitian lebih lanjut mengenai tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin beserta nilai-nilai yang terkandung di dalam ritual tradisinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah diatas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah:

1) Apakah fungsi didaktis dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin terhadap masyarakat pendukungnya?
2) Apakah fungsi sosial dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin terhadap masyarakat pendukungnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1) Mengetahui fungsi didaktis tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi masyarakat pendukungnya
2) Mengetahui fungsi sosial tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi masyarakat pendukungnya

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1) Secara teoritis
   - Memberikan deskripsi mengenai fungsi sosial dan fungsi didaktis dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati
   - Penelitian ini dapat menjadi pengembangan kemajuan bagi ilmu sastra terutama sastra lisan dan sosiologi sastra serta sebagai upaya untuk

melestarikan tradisi yang sudah melekat di masyarakat khususnya di kabupaten Pati.

- Memberikan kontribusi teoretis dalam bidang sastra lisan dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dapat dijadikan sesuatu yang berwawasan dan sebagai bahan guna memperkaya khasanah tradisi lisan dan sastra lisan.

2) Secara praktis

- Memberi sumbangan demi kemajuan dan pendidikan sosial budaya pada dunia pendidikan formal maupun masyarakat terutama pendidikan moral atau budi pekerti.
- Memberi pemahaman dalam khasanah kebudayaan di wilayah Pati mengenai tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
- Bagi Dinas Pariwisata dan Dinas Pendidikan, penelitian ini dapat memberi informasi dan dokumentasi bahwa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini merupakan suatu adat budaya bangsa yang perlu upaya pelestarian seni budaya di Jawa tengah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian yang terkait dengan folklor sudah banyak yang dilakukan oleh para peneliti-peneliti folklor antara lain Malinowsky, James Danandjaja, dan lain-lain. Pada dasarnya setiap daerah memiliki kekayaan kultural dan tradisi yang memiliki ciri khas yang berbeda-beda dengan daerah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu alasan diadakannya penelitian-penelitian tersebut. Adapun hasil penelitian-penelitian yang pernah dilakukan antara lain:

Penelitian terhadap tradisi juga dilakukan oleh Cicilia Ika Rahayu Nita dalam tesis yang berjudul *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kecamatan tidar Magelang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengkaji bentuk dan juga fungsi pertunjukan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kecamatan tidar Magelang.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Alat pengumpulan data dengan teknik wawancara, pengamatan dan dokumentasi, sedangkan teknik pengambilan data dengan model data interaktif menurut Milles dan Heberman.

Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa upacara pada Pertunjukan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kecamatan tidar Magelang dilakukan sebagai bentuk ungkapan rasa

syukur kepada sang pencipta. Rasa syukur tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk sesaji, *kumbul bujana* atau yang disebut makan bersama, serta adanya pertunjukan sebagai pendukung yang dapat memberikan kegembiraan kepada orang banyak dan dapat mengintegrasikan masyarakat dari berbagai kalangan tanpa memandang status sosial.

Penelitian mengenai tradisi yang lain juga dilakukan oleh Nur Fatehah dalam skripsinya mengenai *Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan Folklor*. Permasalahan yang diangkat antara lain, (1) apakah fungsi tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan bagi kehidupan masyarakat pendukungnya, (2) apakah makna simbolik perlengkapan pelaksanaan tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan, (3) bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi syawalan di Krapyak Pekalongan.

Penelitian ini di dalamnya menyebutkan bahwa tradisi syawalan di krapyak Pekalongan merupakan tradisi yang dilaksanakan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur masyarakat serta sebagai penyambutan datangnya hari raya Idul Fitri. Tradisi Syawalan dengan berbagai perlengkapan yang ada didalamnya mengandung makna simbolik, nilai-nilai falsafah, ajaran dan petuah-petuah tentang aspek kehidupan masyarakat. Adapun tanggapan atau persepsi masyarakat terhadap masyarakat tradisi syawalan menjadi sebuah keyakinan dan tanggapan terhadap partisipasi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati terletak pada bentuk kajian tradisi masyarakat pendukungnya serta fungsi yang dikaji hanya menekankan pada kajian fungsi didaktis dan fungsi sosialnya saja. Perbedaan yang lain dengan

penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati terletak pada ritual yang dilaksanakan, juga lokasi penelitiannya juga berbeda.

Penelitian folklor lainnya juga dilakukan oleh Muh. Taufiqurrohman dalam skripsinya yang berjudul *Ritual Pasujudan Sunan Bonang Kabupaten Rembang Kajian Folklor*. Permasalahan yang dimunculkan adalah mengenai; (1) Bagaimana bentuk-bentuk tradisi ritual Pasujudan Sunan Bonang, (2) Apakah fungsi upacara ritual dalam Pasujudan Sunan Bonang, (3) Bagaimana persepsi masyarakat pendukung mitos terhadap keberadaan Pasujudan Sunan Bonang.

Penelitan ini menjelaskan bahwa *Ritual Pasujudan Sunan Bonang* kabupaten Rembang berupa tradisi ziarah dimana tradisi ini dibedakan menjadi 3 jenis tradisi ritual; yaitu tradisi ritual Jum'at pahing, tradisi ritual Sela Apit, dan tradisi ritual Minggon. Tradisi ritual ini juga memiliki fungsi yaitu fungsi tradisi ritual bagi masyarakat pendukung folk yaitu sebagai pedoman hidup dalam aktivitas sehari-hari masyarakat Bonang dan sekitarnya, fungsi religinya adalah sebagai pengingat masyarakat akan menyakini adanya kematian, fungsi pendidikan bagi masyarakat untuk mengenalkan kepada generasi muda agar mengenal tradisi ritual sebagai bagian dari penghayatan kebudayaan, fungsi hiburan sebagai sarana untuk tempat berpariwisata, fungsi sebagai proyeksi atau alat pencerminan angan-angan kolektif untuk mencapai tujuan bersama, dan fungsi perjuangan kelas sosial meperjuangkan mata pencaharian. Persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap tradisi ritual terbagi menjadi dua kategori masyarakat Bonang dan masyarakat luar Bonang keduanya memiliki tanggapan responsive atas tradisi ritual yang dilaksanakan pada Pasujudan Sunan Bonang.

Persamaan dengan penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati adalah menggunakan pendekatan folklor. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada ritualnya dan penelitian ini lebih cenderung mengkaji bentuk, fungsi dan persepsi masyarakatnya, sedangkan penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati menekankan pada kajian fungsi sosial dan didaktisnya. Perbedaan yang lain terletak pada ritual dan juga objek yang dikaji.

Karya tulis mengenai folklor juga dilakukan oleh H. Y Poniyo, dosen Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dalam makalahnya yang diseminarkan pada tanggal 07 april 1999 di Akper Muhammadiyah Pekalongan, yang berjudul *Peranan Cerita Rakyat (Folklor) dalam Pendidikan.* Masalah yang dikaji dalam makalah ini adalah mengenai fungsi pendidikan pada anak-anak dengan menggunakan cerita rakyat (folklor) terutama guna pendidikan moral anak.

Makalah tersebut menyebutkan bahwa cerita rakyat (folklor) mempunyai pengertian dimana didalamnya berisi segala macam karya tradisional (hasil fantasi, adat istiadat, upacara keagamaan, cerita alam gaib, dan sebagainya). Folklor juga meliputi sage, legenda, mite, adat istiadat, nyanyian penina bobo anak, ketrampilan, kebijaksanaan serta macam folklor lainnya.

Makalah tersebut mengkaji tentang masalah dimana sekarang ini banyak orang tua mengeluhkan akan perilaku anak yang menyimpang dari tata krama. Anak cenderung meninggalkan sopan santun dalam pergaulan, berperilaku kasar, berandal, dan sebagainya.

Solusi yang ditawarkan dalam makalah tersebut untuk mencegah kenakalan-kenakalan anak seperti yang tersebut diatas adalah berawal dari lingkungan keluarga dengan menghidupkan kembali folklor (cerita rakyat) sebagai pengantar tidur anak. Guru juga berperan aktif untuk menanamkan rasa senang terhadap folklor (cerita rakyat) kepada anak didiknya. Manfaat lain pemberdayaan Folklor (cerita rakyat) dalam pembelajaran di sekolah juga dapat dijadikan alternatif bahan materi muatan lokal. Manfaat pembinaan budi pekerti anak dengan menggunakan folklor (cerita rakyat) juga dapat dijadikan sebagai upaya pelestarian kekayaan folklor yang ada di dalam masyarakat dari kepunahan. Hal ini sejalan dengan ciri-ciri folklor dimana penyebaran folklor dalam penyampaiannya dilakukan dengan lisan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Persamaan kajian dalam makalah ini dengan penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati memiliki tujuan yang hampir sama yaitu mengangkat masalah fungsi yaitu fungsi pendidikan. Penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati juga tidak terbatas pada kajian fungsi pendidikan saja melainkan juga mengkaji fungsi sosial dari tradisinya. Penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati mengkaji bentuk folklor setengah lisan yaitu pada bentuk tradisinya, bukan bentuk cerita rakyat yang merupakan bentuk folklor lisan.

Berangkat dari beberapa beberapa hasil penelitian-penelitian folklor yang telah dilakukan seperti yang tersebut di atas, Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati memiliki fenomena dan memiliki ciri khas tersendiri. Hal tersebut terlihat pada cara prosesi ritualnya dan sejarah yang

melatar belakanginya, selain itu penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati belum banyak diteliti oleh para ahli folklor.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Folklor

Menurut Dundes dalam Dananjaja (1991:1) *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat di bedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal antara lain dapat berwujud: warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencarian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama. Hal yang lebih penting lagi adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi, yakni kebudayaan yang telah mereka warisi turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Di samping itu, yang paling penting adalah bahwa mereka sadar akan identitas kelompok mereka sendiri. Folklor juga mengungkapkan secara sadar atau tidak sadar bagaimana folknya berfikir. Selain itu juga mengabdikan apa yang dirasakan penting dalam suatu masa oleh masyarakat pendukungnya (Danandjaja 1984:17-18)

Folklor mengandung arti keyakinan atau kisah-kisah lama (tradisional) mengenai rakyat, sekaligus juga bisa dimengerti sebagai studi atas kisah atau keyakinan rakyat itu sendiri. Rakyat di sini bisa suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan ragam budayanya sendiri. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda baik dalam

bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *(mnemoninic device)* (Danandjaya 1997:2)

Folklor yang terdapat pada Tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin termasuk dalam adat istiadat (tradisi) yang berkembang di masyarakat yang berupa ritual yaitu pelaksanaan prosesi upacara tradisional *suranan*. Tradisi 10 Sura Syekh Amad Al-Mutamakkin ini telah dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang diwariskan secara turun temurun dari leluhur yang berupa kolektifitas kebudayaan yang diwujudkan berupa tradisi. Hal ini sesuai dengan kajian yang tertuang di dalam landasan teori tentang teori folklor.

2.2.1.1 Ciri-Ciri Folklor

Untuk dapat membedakan dengan kebudayaan, folklor (*culture* pada umumnya), folklor mempunyai ciri-ciri pengenal sebagai berikut:

a) Penyebaran dan pengenalannya bersifat lisan;
b) Bersifat tradisional;
c) Ada (*exsist)* dalam versi-versi bahkan dalam varian yang berbeda;
d) Bersifat anonim;
e) Biasanya memiliki bentuk berumus;
f) Mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama kolektifnya;
g) Bersifat pralogis;
h) Milik bersama (kolektif);
i) Pada umumnya bersifat polos dan lugu. Danandjaja dalam Prudentia (1998:54).

Tradisi 10 Sura syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah salah satu upacara tradisional dan termasuk jenis folklor yang tumbuh menjadi milik masyarakatnya dimana penyebaran atau pengenalannya dilakkan secara lisan. Tradisi ini masih berlangsung sampai sekarang yang dijalankan dari generasi ke generasi. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati memiliki fungsi pendidikan (didaktis) dan fungsi sosial bagi masyarakat pendukungnya.

2.2.1.2 Fungsi Folklor

Menurut William R. Bascom dalam Dananjdaja (1984:19) folklor mempunyai fungsi sebagai berikut:

a) Sebagai sistem proyeksi (*projective sistem),* yakni sebagai alat pencermin angan-angan kolektif;
b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan;
c) Sebagai alat pendidikan anak *(pedagogical device);*
d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Menurut Bascom dalam Sudikan (2001:109) sastra lisan memiliki empat fungsi yaitu:

a) Sebagai sebuah bentuk hiburan *(as form of amusement)*;
b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan *(it play in validating culture, in justifying its rituals and institution to those who perform and observe them);*

c) Sebagai alat pendidikan anak-anak *(it plays in education, as pedagogical device);*

d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya *(mainining conformity to the accepted patettern of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control).*

Menurut (Dundes dalam Sudikan 2001:109) mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi yang bersifat umum yaitu:

(1) Membantu pendidikan anak muda (*aiding in the education of the young),*

(2) Meningkatakan perasaan solidaritas suatu kelompok *(promoting a group's feeling of solidarity),*

(3) Memberikan sangsi sosial agar berperilaku baik atau memberi hukuman *(providing socially santiared magigis for individuals),*

(4) Memberikan suatu pelarian yang menyenangkan dari kenyataan *(offering an enjoyable escape from reality),*

(5) Mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan *(converting tull work into play).*

Tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi-fungsi tersendiri bagi masyarakat pendukung folknya. Tradisi ritual yang berkembang pada ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini berfungsi sebagai sarana pengesahan pranata, alat pendidikan, alat pengawas

maupun bentuk hiburan. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi folklor seperti yang dikemukakan oleh William R Bascom.

2.2.1.3 Bentuk Folklor

Menurut Brunvand dalam Sudikan (2001:12) berdasarkan tipenya, folklor digolongkan kedalam tiga golongan, yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan.

a) Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya murni lisan.

Bentuk-bentuk *(genre)* folklor yang termasuk dalam kelompok ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech)* seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan *pomeo*; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng; dan (f) nyanyian rakyat.

b) Folklor sebagian lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Yang termasuk golongan ini antara lain; kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

c) Folklor bukan lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua sub kelompok, yakni *material* dan *non material.* Bentuk folklor yang tergolong *material* antara lain: arsitektur

rakyat, misalnya bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya, kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan yang tergolong bentuk *non material* antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture),* bunyi, isyarat untuk komunikasi rakyat, misalnya kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini termasuk dalam jenis folklor sebagian lisan. Unsur lisan yang terdapat pada Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin berupa nasihat, anjuran, mantra-mantra yang diucapkan pada saat prosesi ritual dilaksanakan, sedangkan unsur bukan lisan dapat berupa gerak dan bunyi isyarat yang di keluarkan saat prosesi ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di laksanakan.

2.2.1.4 Macam-Macam Folklor

a) Folklor Humanis

Folklor humanis lebih menekankan pada aspek *lor* daripada *folk*-nya. Merupakan jenis folklor yang terdiri dari kesusastraan lisan, seperti cerita rakyat, takhyul, balada, dan sebagainya dari masa lampau dan juga pola kelakuan manusia seperti tari dan bahasa isyarat serta hasil kelakuan manusia yang berupa benda material seperti arsitektur rakyat, mainan rakyat dan pakaian rakyat. Tradisi lisan dalam folklor humanis di dalamnya berisi berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun-temurun disampaikan secara lisan dan tidak hanya berisi cerita rakyat, mite dan legenda, tetapi menyimpan sistem kognasi

(kekerabatan) asli yang lengkap sebagai contoh sejarah, praktik hukum, hukum adat, pengobatan. (Pudentia 1995:2)

b) Folklor Modern

Folklor modern lebih menekankan pada aspek *folk* dan juga *lor*-nya. semua unsur kebudayaan manusia asalkan diwariskan melalui lisan atau dengan cara peniruan.

c) Folklor Antropologis

Folklor antropologis lebih menekankan pada aspek *folk* daripada *lor*-nya. Jes folklor antropologis lebih membatasi pada unsur-unsur kebudayaan yang bersifat lisan saja *(verbal arts)* hanya pada jenis cerita prosa rakyat, teka-teki, peribahasa, syair rakyat dan kesusastraan lainnya.

2.2.2 Tradisi

Tradisi merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang secara historis keberadaannya dan keberlangsungannya bersifat turun temurun. Tradisi masyarakat dapat berupa adat atau budaya masyarakat setempat (Koentjaraningrat 1997:9). Menurut Koentaraningrat (1984:187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya di suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam dalam bidang sosial kebudayaan itu.

Menurut Poerwadarminto dalam KBBI (1996:958) tradisi adalah: (1), adat istiadat, kebiasaan turun temurun (nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat, (2) penilaian atau tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada

merupakan cara yang paling baik dan benar. Peursen melalui terjemahan Hartoko (1985:11) mengatakan bahwa tradisi itu merupakan pewarisan/penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan pewarisan harta kekayaan.

Tradisi budaya merupakan berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun yang dijalankan oleh masyarakat dan menjadi kebiasaan yang bersifat rutin, contohnya tradisi melaksanakan acara selamatan dikalangan masyarakat awam dan tradisi di lingkungan kerajaan. Tradisi pada masyarakat awam antara lain, selamatan daur hidup manusia, yakni kehamilan, kelahiran, dan kematian seseorang. Selain itu termasuk tradisi selamatan bersih desa, *suran, muludan, ruwatan.* Tradisi keagamaan adalah suatu kebiasaan dari aktifitas yang telah berakar dalam kondisi sosial budaya, sehingga terjadi semacam rutinitas, contohnya adalah *grebegan, syawalan,* dan lain-lain (Parkin dalam Marhamah 2000).

Tradisi merupakan bagian dari keberadaan masyarakat yang di pelihara oleh masyarakat, seperti halnya pada ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati. Masyarakat disana menjalankan tradisi tersebut sudah turun temurun dan dialaksanakan secara rutin pada satu tahun sekali pada setiap bulan Sura. Tradisi 10 Sura untuk menghormati keberadaan tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dianggap orang suci (wali) bagi daerah Pati dan sekitarnya. Tradisi 10 Sura tersebut juga disebut dengan *Khoul*.

Menurut *Serat Tata Cara* pengarang Ki Padmosusastro(1980:191) dalam *Wilujenganipun Tiyang Pejah* menyebutkan bahwa:

> *Namung para agung wonten ingkang damel wilujengan malih, sataun sepisan, nuju tanggale geblagipun, nama: kol.*

Yang artinya:

> *Hanya bagi para "agung" (priyayi) ada yang masih mengadakan selamatan lagi, setahun sekali, yang bertepatan dengan tanggal meninggalnya, yang disebut: Kol.*

Upacara tradisional *Khoul (Kol)* bagi masyarakat Jawa adalah tradisi yang hanya dijalankan oleh para Priyayi (saudagar kaya) dan keluarga keraton saja. Pada Tradisi *Khoul* tersebut biasanya tersedia semua macam makanan kegemaran almarhum pada waktu masih hidup. Sesuai dengan perkembangan jaman, sekarang ini orang dari rakyat biasapun sudah banyak yang menggunakan peringatan *Khoul* bagi keluarganya yang telah meninggal. Pelaksanaan dan tata cara khoul juga banyak mengalami pergeseran. Hal itu terkait dengan sifat kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan jaman. Pada dasarnya pelaksanaan upacara tradisional yang dijalankan oleh para pendukunya memperlihatkan bahwa sistem pemujaan leluhur masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masayarakat.

2.2.3 Suranan

Suranan berasal dari kata *Sura*. *Sura* merupakan bulan pertama dalam kalender Jawa dan kelender Hijriyah. Tahun Hijriyah mengawali tahun baru pada tanggal 1 Muharram dan Tahun Jawa pada tanggal 1 *Sura*. Tahun Hijriyah menyebut bulan Muharram atau *Asyura*, sementara Tahun Jawa menyebut bulan *Sura*.

Menurut data kebudayaan yang berupa artikel dari Pemerintah provinsi DI Jogjakarta menyebutkan bahwa pada setiap hari Jumat legi, Sultan Agung

menjadikan dina *paseban* (hari pertemuan resmi) sebagai pelaporan pemerintahan daerah-daerah kepada keraton dan dilakukan juga laporan pemerintahan setempat serta pengajian yang dilakukan oleh para penghulu kabupaten, sekaligus ziarah kubur dan *khaul* (kalau tepat waktu) ke makam Ngampel dan Giri. Akibatnya, 1 Muharram (1 Sura Jawa) yang dimulai pada hari Jumat legi (*Jemuwah legi)* kemudian dikeramatkan pula, bahkan dianggap sial kalau ada orang yang memanfaatkan hari tersebut diluar kepentingan mengaji, ziarah dan *khaul*.

Bulan Sura bagi masyarakat Jawa disebut bulan yang sakral (*kramat)*. Masyarakat Jawa melakukan kegiatan budaya yang berupa tradisi syukuran kepada Tuhan pemberi rejeki dengan melakukan labuhan dan sedekahan di pantai, labuhan di puncak gunung, *merti dusun* atau *suran*, atau lainnya. Bulan Sura juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk mensucikan diri, maka sebagian masyarakat lain melakukan kegiatan pembersihan barang-barang berharga, seperti jamasan keris pusaka, jamasan kereta, dan sebagainya.

Kegiatan budaya pada bulan Sura lainnya adalah *laku* misalnya cara *nenepi* (meditasi untuk merenung diri) di tempat-tempat sakral misalnya di puncak gunung, tepi laut, makam, gua, pohon tua, dan sebagainya. dan ada juga yang melakukan dengan cara *lek-lekan* 'berjaga hingga pagi hari' di tempat-tempat umum seperti di tugu Yogya, Pantai Parangkusumo.

Upacara tradisional *Suran* yaitu upacara tradisional sedekah bumi yang ditujukan untuk tujuan Tolak Bala dengan cara bermacam-macam seperti ruwat bumi, upacara selamatan dimakam leluhur & lain-lain (Hersapandi 2005)

2.2.4 Fungsi

Menurut Koentjaraningrat (1984:29) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu kegiatan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan sesuatu tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.

Menurut Peursen (198:85) menyatakan bahwa fungsi adalah suatu pembuatan yang bermanfaat dan berguna bagi suatu kehidupan masyarakat. Kata fungsi selalu menunjukan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain, apa yang disebut dengan fungsional itu tidak berdiri sendiri, justru dalam suatu hubungan tertentu memperoleh arti dan maknanya.

2.2.4.1 Fungsi Didaktis

Didaktik secara etimologi berasal dari kata *didasco*, *didaskein* yang memiliki arti saya mengajar atau jalan pelajaran, atau ilmu mendidik. KBBI (1994:606). Menurut KBBI (2005:263) didaktik memiliki arti sebagai ilmu tentang masalah mengajar dan belajar secara efektif; ilmu mendidik. Didaktis adalah bersifat mendidik.

Pengertian didaktis sangat dekat dengan pengertian pendidikan. Pendidikan menurut KBBI (2001:232) merupakan proses pengubahan sikap, tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia sebagai uapaya pengajaran, pelatihan, proses dan cara mendidik.

Dewey dalam Hadikusuma (1999:23) mengatakan bahwa pendidikan adalah proses yang berupa pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya

interaksi dalam masyarakat. Menurut *Dictionary Of Education* dalam Hadikusuma (1999:23) pendidikan adalah proses seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat ia hidup.

Makna didaktis secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan (Syam 1981:2).

Berangkat dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa istilah didaktis (pendidikan) itu berkaitan dengan fungsi yang luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat. Pendidikan dapat dikatakan sebagai aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks.

Fungsi didaktik ini mengalami proses sosialisasi dan melembaga dengan pendidikan *formal*, yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan *informal* di luar sekolah. Pendidikan bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah atau *formal* saja, akan tetapi juga didapatkan di luar lingkungan sekolah (*informal*) yaitu lingkungan masyarakat dimana manusia hidup.

Didaktik merupakan ilmu pendidikan praktis. Proses pendidikan dapat berlangsung secara formal melalui sekolah atau lembaga, akan tetapi juga berlangsung di dalam masyarakat atas dasar norma-norma yang berlaku.

Berbicara tentang norma tidak dapat dilepaskan dengan pengetian nilai dan moral. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong

orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial untuk membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan, atau sebagai sesuatu yang ingin dicapai (Horrock 1976:279).

Pengertian moral menurut etimologi berasal dari kata *mores* (Latin) yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, atau kebiasaan. Moral merupakan kaidah, norma, dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakatnya (Hariyadi 193:7). Moralitas merupakan aspek kepripadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dalam kehidupan bersama, bermasyarakat dan bernegara. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai, penuh keteraturan bagi individu, dan nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial (Roger 1985:157).

Moral adalah tatanan perilaku yang memuat nilai-nilai tertentu untuk dilakukan individu dalam hubungannya dengan individu lain atau kelompok (sosial). Moralitas merupakan pencerminan dari nilai dan idealitas seseorang. Moral merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi.

Norma atau nilai berbentuk dari apa yang benar, pantas dan luhur untuk dikerjakan dan diperhatikan dan mencerminkan asumsi apa yang baik, sehingga norma ini merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat. Wujud nilai didaktis dari tradisi menurut jenisnya ada 3 dapat berupa, antara lain:

1. Wujud nilai ketuhanan yang dapat berupa: ungkapan rasa syukur, sikap kepasrahan, dan lain-lain;

2. Wujud nilai kemanusiaan;
3. Wujud nilai persatuan;

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati ini memuat adat-istiadat, perilaku yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi ini juga termasuk wujud ungkapan budaya yang diwujudkan dalam upacara tradisional, didalamnya mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani dan di internalisasikan kepada generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai kepercayaan lokal *(local believes)* yang sudah mendarah daging dan juga menjadi fenomena dasar bagi kehidupan masyarakat pendukungnya.

2.2.4.2 Fungsi Sosial

Sosial adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat (KBBI 1994:958). Masyarakat adalah kumpulan individu atau kumpulan manusia sehingga dapat dikatakan manusia dalam makhluk sosial dan manusia dilahirkan untuk berhubungan dengan sesamanya karena ia tidak dapat hidup sendirian.

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial dengan tata nilai dan tata budaya sendiri. Masyarakat adalah suatu wahana atau wadah pendidikan; medan pendidikan manusia yang majemuk atau *plural* yang mencakup suku agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, dan sebagainya. Manusia berada dalam multikompleks antar hubungan dan antaraksi di dalam masyarakat itu (Syam 1981:15).

Fungsi sosial merupakan kegunaan sesuatu hal bagi kehidupan suatu masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi satu kesatuan serta berfungsi.

Malinowski dalam Koenjtaraningrat (1987:167) menyatakan bahwa fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial dibedakan dalam 3 tingkat abstraksi, yaitu:

1) Fungsi sosial suatu adat, pranata, sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh/efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3) Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.
4) Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bemaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

Kajian fungsi sosial pada penelitian ini adalah menggunakan teori fungsi sosial dari Malinowski. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini telah hidup di tengah-tengah masyarakat diteruskan atau diwariskan secara turun temurun dalam norma atau adat istiadat sesuai dengan kehidupan kebudayaan di daerah Pati khususnya mayarakat pendukungnya.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi yang benar-benar mampu dijadikan pedoman dalam segala aktivitas kehidupan manusia sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani bagi masyarakat pendukungnya.

2.2.5 Makna Simbolik Tradisi

Simbol menurut KBBI (2005:1066) mengandung makna lambang; simbolisme adalah perihal pemakaian simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide (misal sastra, seni).

Herusatoto (1987:10) mengatakan bahwa kata simbol secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *symbolus* yang memiliki makna tanda atau ciri-ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Nurgiyantoro (1995:9) mengatakan bahwa simbol merupakan tanda yang paling canggih, karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan.

Simbol merupakan salah satu inti kebudayaan dan simbol sebagai salah satu petanda tindakan manusia. Oleh karena itu, simbol dan tindakan mempunyai kaitan. Simbol berupa benda, tetapi sebaliknya tindakan manusia harus selalu mempergunakan simbol-simbol sebagai alat bertindak (Herusatoto 1987:20)

Menurut Herusatoto (2000:88) mengatakan bahwa tindakan simbolis orang Jawa dibagi menjadi tiga jenis, antara lain (1) tindakan simbolis dalam religi, seperti upacara selamatan, peristiwa-peristiwa penting (kematian, kelahiran, bersih desa), pemberian sesaji pada tempat-tempat yang dianggap keramat, *ruwatan*; (2) tindakan simbolis dalam tradisi, seperti upacara pernikahan, *ngabekten* atau *sungkeman* masyarakat Jawa pada saat hari raya Idul Fitri, gotong royong, dan lain-lain; (3) tindakan simbolis dalam seni. Tindakan simbolis dalam masyarakat Jawa dominan dalam segala kegiatan. Menggunakan simbol merupakan sebagai sarana atau media dalam menitipkan pesan-pesan yang mempunyai nilai yang terkandung didalamnya. Budaya simbolis bisa menjadi media didik masyarakat untuk menemukan nilai-nilai dalam budaya *alus* dan juga budi luhur.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dengan berbagai perlengkapan yang ada didalamnya mengandung makna simbolik, nilai-nilai falsafah, ajaran dan petuah-petuah tentang aspek kehidupan masyarakat. Simbol-simbol ini diwujudkan dalam perlengkapan ritual yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Makna simbolik dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku dan tindakan dalam kegiatan dari upacara ritual yang bersifat khusus.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati. Desa Kajen adalah desa yang terletak di tengah-tengah kota kecamatan Margoyoso dan jarak tempuh dari kota kecamatan sekitar 1 Km dan jarak dari kabupaten Pati sekitar 18 Km. Desa Kajen dikelilingi oleh desa Waturoyo di sebelah utara, sebelah selatan desa Ngemplak Kidul, sebelah Timur desa Cebolek dan Sekar Jalak, dan sebelah barat desa Waturoyo. Secara geografis wilayah Kajen berada di wilayah Tayu (Pati paling Utara) dikelilingi oleh lereng gunung Muria yang berbukit-bukit, sekitar 300 meter di atas permukaan laut. Desa Kajen terletak kira-kira 18 Km dari kota Pati ke arah utara

Berdasarkan data monografi 2005 penduduknya berjumlah 3.284 orang, terdiri dari laki-laki 1.628 orang dan perempuan 1656 orang. Adapun masyarakat Kajen ini secara global dibagi menjadi 732 kepala keluarga. Penduduknya mayoritas bertumpu pada kegiatan perdagangan, jasa angkutan, dan menjadi buruh tani atau buruh pabrik di luar desa Kajen. Penduduk Kajen yang ingin bercocok tanam berusaha menyewa sawah di desa-desa sekitarnya. Usaha yang dilakukan antara lain dengan *home industri* misalnya usaha pembuatan kerajinan tas, produksi kerupuk ketela, kue ceriping, emping jagung, dan lain-lain. Masyarakat yang bekerja sebagai buruh sebagian bekerja di desa Ngemplak Kidul,

menjadi penyudah sampai penggiling ketela, dan sebagian yang lain bekerja sebagai kuli bangunan.

Potensi alam di desa Kajen sebenarnya tidaklah dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya dikarenakan wilayahnya tidak terdapat tanah pertanian dan perkebunan. Semua lahan dimanfatkan sebagi areal pemukiman dan tanah bangunan, dan desa Kajen merupakan salah satu desa yang tidak mempunyai tanah bengkok (*bandha desa)* yang biasanya dipergunakan sebagai sumber pendapatan untuk menunjang jalannya kegiatan pemerintahan desa.

Desa Kajen merupakan desa swakarsa yang terletak di tengah-tengah kecamatan Margoyoso dan letaknya cukup strategis karena posisinya diantara jalur perekonomian kabupaten Pati yakni sebelah barat jalur Pati-Jepara dan di sebelah timur berada diantara jalur Juwana-Tayu. Masyarakat Kajen lebih memilih berdagang di pasar Bulumanis, Ngemplak, dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan dengan berdagang lebih memiliki pendapatan lebih tinggi di banding dengan bertani.

Penduduk Kajen dilihat dari skala prioritas memiliki taraf pendidikan cukup tinggi yang disebabkan adanya faktor ekonomi yang menunjang. Hal ini mengakibatkan masyarakat Kajen dalam mendapatkan pendidikan lebih baik dari segi pendidikan formal maupun pendidian non formal. Banyak dari pemuda-pemudanya yang melanjutkan sekolah keluar daerah bahkan sampai luar negeri, hingga tercatat Kajen memiliki 87 Sarjana, meskipun demikian tidak sedikit remaja Kajen yang tidak menyelesaikan wajib belajar sembilan tahun. Hal tersebut dikarenakan keluar dari sekolah atau penyebab yang lain.

Masyarakat Kajen mayoritas memeluk agama Islam. Jumlah penduduk yang memeluk agama Islam berdasarkan data monografi 2004 sekitar 3.274 orang. Masyarakat Kajen sebagian besar adalah para pendatang yang sengaja *mondhok* atau menjadi murid di pesantren atau sekolah-sekolah formal lainnya dan kemudian menetap menjadi warga masyarakat Kajen. Hampir dari keseluruhan jumlah penduduk desa Kajen kebanyakan adalah pendatang, menurut data dari Koran Kampung yang terbit pada tanggal 27-28 September 2005, sumber data tersebut diberikan oleh pengurus pondok pesantren masing-masing, menyatakan bahwa jumlah para santri diperkirakan mencapai 3692 orang.

Desa Kajen sampai dengan sekarang menjadi pusat pendidikan agama Islam di wilayah Pati, sehingga dijuluki sebagai Desa Santri. Julukan ini diberikan karena banyaknya lembaga pendidikan formal maupun non formal yang didirikan disana. Desa Kajen yang hanya memiliki wilayah yang terbatas, sekarang tercatat ada sekitar 33 buah pondok pesantren, dan sekolah-sekolah formal lainnya. Desa Kajen dengan wilayah yang tidak begitu luas, akan tetapi dalam hal pendidikan tergolong maju. Banyaknya lembaga pendidikan di desa Kajen tidak terlepas dari pengaruh dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang menyebarkan agama Islam di wilayah Pati, dimana desa Kajen di jadikan pusat *syiar* Islamnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Suatu pendekatan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan objek studi yang dilakukan guna memperoleh hasil yang maksimal. Penelitian ini menggunakan pendekatan folklor dengan metode deskriptif kualitatif.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematik dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu dengan menekankan pada deskripsi alami yang menggunakan konsep-konsep dalam hubungannya satu sama lain. Apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis dan secara lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh (*holistic)*.

3.2.1 Pendekatan Folklor

Pendekatan folklor adalah suatu pendekatan yang mengkaji suatu penelitian kebudayaan yang didalamnya mencakup aktivitas kegiatan masyarakat yang berupa pranata, tradisi maupun adat-istiadat. tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati adalah salah satu kegiatan kebudayaan yang diwariskan turun temurun dan penyampaiannya dilakukan secara lisan, dan telah diakui sebagai milik bersama oleh masyarakat pendukungnya.

Tradisi ritual ini berkaitan dengan ilmu foklor. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin didalamnya terdapat suatu aktifitas masyarakat yang dipola oleh suatu pranata, tradisi dan adat istiadat. Ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dijalankan masyarakat berupa tindakan-tindakan pada upacara ritual.

Pendekatan folklor merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tradisi dari suatu kebudayaan masyarakat yang secara jelas keberadaannya, seperti halnya dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati. Melalui folklor suatu kolektif dapat mengungkap apa yang dirasakan penting

baginya pada suatu masa, sehingga apa yang diungkapkan sebenarnya adalah apa yang dianggap penting dan ditonjolkan oleh pendukung budaya atau folklor itu sendiri. Tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di dalamnya terdapat adat-istiadat yang berupa kolektifitas kebudayaan yang dimiliki masyarakat Pati dan sekitarnya serta masih dijalankan sampai sekarang.

3.3 Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian merupakan subjek darimana data itu diperoleh. data merupakan bahan untuk mengungkap suatu persoalan. Data dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini memiliki beberapa sumber data, untuk lebih jelasnya sbb;

3.3.1 Data Penelitian

Data penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini berupa prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Jenis data pada penelitian ini dibagi kedalam tiga jenis data: antara lain:

1) Data yang berupa informasi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin tersebut didapatkan dengan interview langsung dengan juru kunci, tokoh masyarakat, maupun masyarakat yang masih aktif menjalankan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Perilaku tersebut berupa tindakan masyarakat pada saat prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin berlangsung baik dilakukan masyarakat Kajen sendiri atau masyarakat pendukung tradisi. Data yang

didapatkan dari prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini berlangsung dari awal sampai akhir prosesi.

2) Data yang berupa dokumentasi yang berupa foto dan rekaman pada prosesi upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya. Data dalam penelitian ini didapatkan dari lokasi penelitian yang terdapat pada makam (*pesareyan*) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
3) Alat-alat yang digunakan pada saat prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini berupa tindakan dari pelaku tradisi ritual 10 Sura Ahmad Al-Mutamakkin. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam 2 jenis sumber data, antara lain:

1) Sumber data yang berasal dari informan

Langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan informan kunci yang dapat dijadikan sebagai sumber data utama. Informan ini diambil dari (1) juru kunci juru kunci yang tahu persis pelaksanaan tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan terlibat langsung dalam upacara tersebut, (2) sesepuh desa Kajen yang masih memiliki garis keturunan dengan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan orang yang dituakan di Desa Kajen dan mengetahui tentang tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, (3) masyarakat pelaku tradisi ritual, (4) masyarakat Desa Kajen yaitu masyarakat desa Kajen dan masyarakat

sekitarnya, yaitu warga dari dalam maupun dari luar kabupaten Pati, (5) pedagang yang melakukan kegiatannya pada saat pelaksanaan tradisi, (6) perangkat Desa Kajen.

Adapun kriteria informan yang dijadikan sumber data antara lain: (1) memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) memiliki usia telah dewasa; (3) sehat jasmani dan rohani; (4) bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain; (5) memiliki pengetahuan yang luas mengenai tradisi 10 sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Sumber data ini didapatkan dengan cara wawancara yang dilakukan dengan wawancara terarah dan tidak terarah.

2) Sumber data rekaman dan foto

Sumber data rekaman dan foto berupa dokumentasi yang didapatkan pada prosesi prosesi upacara ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad AL-Mutamakkin. Sumber data ini diambil dari pelaksanaan dari awal sampai akhir prosesi yang dilaksanakan di makam (*pesareyan)* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang terletak di tengah-tengah desa Kajen.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini ada tiga jenis, yakni dengan (1) pengamatan pada lokasi dan tindakan masyarakat pendukung ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, (2) wawancara berupa daftar pertanyaan mengenai bentuk, fungsi sosial dan fungsi didaktis dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, dan

(3) dokumentasi berupa foto-foto berlangsungnya ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan gambar pada prosesi upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya.

3.4.1 Wawancara

Teknik wawancara dilakukan dengan dialog (komunikasi verbal) antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan untuk mendapatkan dengan tujuan mengetahui fungsi didaktis dan fungsi sosial masyarakat terhadap tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Wawancara dilakukan untuk mengungkapkan data yang berupa pernyataan yang tidak bisa terjaring dengan cara teknik pengambilan data yang lain. Wawancara pada penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dilakukan kepada beberapa informan yang dianggap menguasai dan dipercaya untuk menjadi sumber data yang jelas. Informan yang dipilih antara lain juru kunci, sesepuh desa, pengunjung, masyarakat pendukung dan pengunjung tradisi atau peziarah serta perangkat desa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Hasil wawancara dengan beberapa informan yang ditunjuk dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang valid mengenai bentuk, keterlibatan informan, asal-usul sejarah dan latar belakang tradisi, nilai-nilai yang diungkap terkait dengan kehidupan masyarakat sebagai bentuk budaya, fungsi didaktis dan fungsi sosial tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Pelaksanaan wawancara pada penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Bentuk wawancara

tidak terarah dipilih sebagai teknik wawancara yang pertama karena dapat dilakukan dalam situasi bebas santai dan bertujuan memberi kesempatan yang sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan atau data mengenai topik permasalahan penelitian. Teknik wawancara tidak terarah ini digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai fungsi didaktis dan fungsi sosial tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Tahap wawancara kedua pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang terarah. Butir pertanyaan sudah dibatasi antara lain meliputi, fungsi didaktis dan fungsi sosial masyarakat terhadap tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin terutama bagi masyarakat pendukungnya.

Adapun langkah-langkah dalam wawancara dengan informan pada penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini antara lain:

1) Juru kunci terlibat langsung dalam upacara tersebut. Juru kunci tersebut sebagai informan kunci yang terlibat langsung dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
2) Wawancara kedua dilakukan dengan *sesepuh desa* (orang yang dituakan) dan tokoh masyarakat yang merupakan keturunan dari trah Syekh Ahmad Al-Mutamakkin atau yang mengetahui tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
3) Pewaris aktif atau pelaku ritual Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang berasal dari masyarakat desa Kajen dan masyarakat sekitarnya. Masyarakat ini adalah masyarakat pelaku ritual tradisi dan terlibat

langsung dalam prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

4) Perangkat desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati.

Menggunakan langkah-langkah diatas maka peneliti akan mendapatkan data yang lengkap sesuai dengan keadaan nyata di lapangan tanpa ada hal-hal yang dirahasiakan oleh narasumber atau informan.

3.4.2 Pengamatan

Secara garis besar observasi dapat dilakukan dengan: (1) *dengan partisipasi* pengamat menjadi partisipan, dan (2) *tanpa partisipasi* pengamat jadi *non partisipan*.

Teknik observasi dalam penelitian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, peneliti menggunakan observasi dengan partisipasi dengan pengamatan di lapangan secara langsung mengamati jalannya prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Data pengamatan yang didapat berupa catatan di lapangan, yaitu di lokasi tradisi ritual yang berada di desa Kajen dan pada proses peristiwa tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin berlangsung. Teknik pencatatan dilakukan agar data-data yang menunjang penelitian tidak hilang dan tidak terlupakan untuk pengelolaan data nantinya.

Adapun langkah-langkah dalam observasi pada penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini antara lain:

1) Lingkungan fisik dari ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

2) Lingkungan sosial masyarakat desa Kajen maupun masyarakat pendukung *folk* yang berada di sekitar Kajen maupun di luar kabupaten Pati.
3) Interaksi antara masyarakat yang sedang menjalankan prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin..
4) Prosesi ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin berlangsung.
5) Masyarakat pelaku ritual yang terlibat di dalam pelaksanaan ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin digunakan untuk mengambil bukti fisik yang dapat berupa foto atau gambar, teks yang bisa berupa surat, memoranda, agenda, pengumuman, catatan singkat, hasil lapangan studi yang pernah dilakukan ditempat yang sama dan lain-lain. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang atau dapat dilihat, didengar ulang pada saat pengnalisaaan dan pendataan.

Dokumentasi dalam penelitian tradisi 10 Sura Syekh Akhmad Al-Mutamakkin berupa rekaman menggunakan *tape recorder,* foto dan gambar pada prosesi upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat pendukungnya.

Adanya pendokumentasian ini nantinya akan membantu peneliti untuk memperolah fakta kebenaran yang valid. Hal ini dikarenakan objek yang menjadi sasaran penelitian dapat dipertanggungjawabkan dengan fakta yang ada.

3.5 Teknik Analisis Data

Hal yang terpenting sesudah data diperoleh pada tahap pengumpulan data adalah mengolahnya pada teknik analisis data. Kegiatan memproses pengelolaan data dimulai dengan mengelompokkan dari data-data yang telah terkumpul dan dicatat sebagai hasil observasi, dokumentasi, wawancara tentang segala aktifitas kegiatan ritual tradisi misalnya waktu acara pelelangan, *buka selambu*, dan tahlil *khoul*. Catatan yang dianggap menunjang data penelitian, selalu dicatat agar kejadian-kejadian tersebut tidak telupakan. Pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang yang dapat dipakai untuk menjawab permasalahan-permasalahan dalam penelitian.

Cara analisis data diletakkan dalam kerangka berfikir yang menyeluruh dan sistemik. Data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara beberapa informan dan masyarakat pendukung yang berupa kata-kata, pernyataan-pernyataan ide, penjelasan-penjelasan ide, atau kejadian, data dokumentasi yang didapatkan di lapangan dan pada saat prosesi ritual tradisi berlangsung yang berupa dokumentasi foto dan rekaman menggunakan *tape recorder*, dan data observasi di lokasi penelitian pada prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin berlangsung yang berupa catatan data di lokasi penelitian serta pada prosesi ritual kemudian disusun dalam teks yang diperluas dan dianalisis.

Data tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematik

dan akurat fakta dan karakteristik mengenai masyarakat, bidang tertentu dengan menekankan pada deskripsi alami yang menggunakan konsep-konsep dalam hubungannya satu sama lain. Apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis dan secara lisan dan juga perilaku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh (*holistic).*

Data yang telah terkumpul dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi yang berupa catatan lapangan, dan rekaman pada prosesi ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati ini dilakukan dengan langkah pemilahan data berdasarkan kategori tertentu. Fakta-fakta yang ada dilapangan kemudian digolongkan, diperiksa, mengarahkan, membuang data-data yang tidak perlu serta mengorganisasi data yang telah diperoleh dalam teknik wawancara, dokumentasi dan observasi pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Langkah selanjutnya adalah dilakukan dengan penyatuan dan penyederhanaan dari semua data, contohnya adalah data hasil wawancara dengan KH Muadz Thohir diperoleh informasi bahwa yang melatarbelakangi tradisi 10 Sura di desa Kajen adalah untuk mendoakan roh leluhur dan penghormatan terhadap Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, seorang yang dianggap sebagai wali di wilayah Pati. Informasi yang diperoleh yang lain antara lain mengenai bagaimana pelaksanaan tradisi 10 Sura di desa Kajen, kemudian dari Ach. Sholeh selaku Modin di desa Kajen juga diperoleh informasi mengenai latarbelakang dan bagaimana pelaksanaan tradisi 10 Sura tersebut. Hasil informasi kedua informan tersebut kemudian diseleksi dan disatukan untuk diambil data yang diperlukan dalam rumusan permasalahan dalam penelitian. Hasil data ini kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data yaitu berupa data mengenai apa yang

melatarbelakangi pelaksanaan tradsi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di desa Kajen, bagaimanakah pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, apa fungsi didaktis dan fungsi sosial dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi masyarakat pendukungnya sehingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.6 Teknik Pemaparan Hasil Analisis Data

Sekumpulan informasi yang tersusun digunakan untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data dari hasil seleksi data untuk data kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif. Penyajian data secara deskriptif didasarkan pada fokus yang diteliti pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin untuk dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari fokus yang diteliti.

Data penelitian setelah seleksi kemudian data disajikan dalam wujud sekumpulan informasi yang tersusun dengan baik melalui ringkasan atau rangkuman-rangkuman berdasarkan data-data yang telah diseleksi yang memuat seluruh jawaban yang dijadikan permasalahan dalam penelitian.

Informasi atau data disusun sedemikian rupa sehingga menjadi suatu tulisan yang sistematik dan tersusun secara baik. Ringkasan-ringkasan atau rangkuman tersebut didalamnya memuat rumusan-rumusan hubungan antara unsur-unsur dalam unit-unit kajian penelitian sehingga dapat memungkinkan dan memudahkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Hal tersebut seperti contoh, informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan KH Muadz

Thohir (51 th) dan Ach. Sholeh (32 th) mengenai latar belakang dan pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di desa Kajen, kemudian dihasilkan data yang diperlukan untuk menjawab dalam permasalahan penelitan. Langkah selanjutnya adalah data disajikan dalam bentuk tulisan dan ringkasan, bahwa yang melatarbelakangi tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur terutama Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Setelah dilakukan penyajian data kemudian menyusunnya, kemudian diambil suatu penarikan kesimpulan yang mengarah kepada permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Permasalahan dalam penelitian adalah mengenai bentuk, dan fungsi didaktis serta fungsi sosial dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

3.7 Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Langkah yang terakhir dalam penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini adalah tahap penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan tinjauan terhadap catatan yang telah dilakukan di lapangan.

Tahap penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir analisis data dari penelitian tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang bertujuan untuk mengungkap fungsi didaktis dan fungsi sosialnya.

Penarikan kesimpulan dilakukan untuk mencari kejelasan dan pemahaman terhadap gejala-gejala yang terjadi pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad

Al-Mutamakkin. Penarikan kesimpulan disesuaikan dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian. Hasil kesimpulan yang didapat merupakan jawaban permasalahan yang dikaji.

Hasil simpulan yang sudah ditarik kemudian dilakukan dengan kembali melihat catatan lapangan supaya memperoleh pemahaman yang tepat. Apabila simpulan dinilai kurang mantap, maka dilakukan dengan penelitian kembali ke lapangan untuk melengkapi data yang kurang lengkap atau tepat.

Kesimpulan ini juga dibuat berdasarkan pada pemahaman data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan yang mudah dipahami. Peneliti juga berusaha untuk menganalisis data dengan seluruh kekayaan informasi sebagaimana yang terekam dalam kumpulan data tanpa mengubah atau menguranginya sehingga sampai pada tahap kesimpulan yang mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis prosesi ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yaitu:

1) Mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kajen, kabupaten Pati.
2) Mendeskripsikan tradisi masyarakat Pati terhadap keberadaan ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
3) Memverifikasi wujud tradisi masyarakat terhadap keberadaan ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
4) Menyimpulkan hasil analisis masyarakat terhadap keberadaan ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis fungsi sosial dan fungsi didaktis masyarakat terhadap ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yaitu:

1) Mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dengan mencatat dan merekam dengan menggunakan tape recorder hasil wawancara dengan juru kunci, tokoh masyarakat maupun pengunjung tentang keberadaan ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
2) Mendeskripsikan fungsi sosial dan fungsi didaktis masyarakat pendukung terhadap ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
3) Memverifikasi fungsi sosial dan fungsi didaktis masyarakat pendukung terhadap ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.
4) Menyimpulkan hasil analisis terhadap fungsi sosial dan fungsi didaktis masyarakat pendukung terhadap ritual Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

BAB IV

FUNGSI DAN MAKNA DIDAKTIS DAN SOSIAL PADA TRADISI 10 SURA SYEKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN

4.1 Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah upacara tradisional *khoul.* Upacara *khoul* ini merupakan kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pendukung tradisi dengan tujuan untuk menghormati dan memuliakan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dengan memohon ampun dan mengirim doa atau memanjatkan doa sebagai peringatan setelah seribu hari meninggalnya (*nyewu=Jawa).*

Tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dipercaya sebagai wali penyebar agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya. Kisah hidupnya ditulis dalam *Serat Cabolek* yang dikarang oleh Raden Ngabehi Yasadipura I pada masa pemerintahan Pakubuwana II pada masa pemerintahan Surakarta pada abad ke-18. Salah satu tujuan dilaksanakannya tradisi *khoul* yang dijuluki dengan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai sarana untuk menghormati dan mengenang akan keberadaan jasa-jasa beliau. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Muadz Thohir (51 th) yang menjadi ketua makam atau *sesepuh* (orang yang dituakan) dan merupakan keturunan dari trah Syekh Mutamakkin yang ke-9, mengatakan bahwa awal mula dilaksanakannya tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini adalah untuk mengenang akan jasa-jasa beliau sebagai tokoh agama Islam dan menghargai jasa ilmu yang beliau turunkan. Menurutnya, nama

asli dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah Mbah Surgi, sedangkan *Al-Mutamakkin* itu adalah nama atau pangkat tertinggi atau sebutan bagi tokoh wali yang memiliki arti bagi orang yang memegang keteguhan atau prinsip pada pemikiran keilmuannya.

Tradisi ini dilaksanakan di desa Kajen kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Desa Kajen merupakan salah satu tujuan wisata spiritual para peziarah yang datang dari berbagai wilayah setiap harinya. Setiap harinya, desa Kajen dikunjungi dan menjadi fokus tujuan para peziarah yang datang dari berbagai daerah. Adapun makam-makam yang dituju para peziarah antara lain makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, makam Kyai Ronggokusumo, Kyai Sholeh, Kyai Mizan dan makam-makam lainnya yang terdapat di desa Kajen dan sekitarnya.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini memiliki pengaruh dan fungsi yang besar bagi kehidupan masyarakat desa Kajen dan sekitarnya. Mitos yang dipercayai dari kekeramatan dan kesakralan tradisi ini menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Kajen dan masyarakat Pendukungnya dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Edi Ridwan (42 th) mengatakan bahwa desa Kajen berasal dari bahasa Jawa yaitu *kaji lan Ijen* (Haji dan Sendirian), yang memiliki arti sebagai satu-satunya orang yang sudah melaksanakan ibadah haji di daerah tersebut, yaitu Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Lain halnya menurut KH Muadz Thohir (51 th) nama desa Kajen berasal dari kata *ka* dan *ijen* atau sendirian, yang memiliki arti hanya satu orang yang tinggal dan menetap di desa Kajen. Menurut cerita yang

berkembang di masyarakat Kajen, dahulu yang pertama kali menempati desa Kajen adalah H Syamsudin atau Surya Alam.

Adanya berbagai tradisi Islam pada masyarakat desa Kajen merupakan hasil dari pengaruh dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dimana masyarakat setempat menyebutnya dengan *Mbah Mbolek*, yang merupakan nama panggilan (*jeneng paraban)* yang berasal dari kata Mbah Cabolek. Menurut KH Imam Sanusi (41 th) Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dahulunya berasal dari desa Cabolek wilayah Tuban Jawa Timur, seperti yang diceritakan pada *Serat Cabolek.*

Daerah Pati bagian utara tepatnya di wilayah kawedanan Tayu juga terdapat sebuah daerah yang bernama desa Cabolek. Kata *cebolek* berasal dari kata *cebul-cebul melek.* Menurut KH Muadz Thohir desa Cabolek adalah desa yang diberi nama oleh Mbah Mutamakkin, yang diambil dari cerita ketika beliau melakukan ibadah haji ke tanah suci, pada saat dibuang oleh Jin ke laut dan kemudian ditolong oleh ikan Mladhang. berdasarkan cerita tersebut, kemudian muncul nama Cebolek *(cebul-cebul melek)* saat menaiki ikan Mladhang di laut. Peristiwa ini juga dapat diasumsikan bahwa penyebab beliau terdampar di pantai timur desa Cebolek barangkali dikarenakan kapal yang ditumpanginya dibajak oleh perompak dari Jepara yang pada saat itu merajalela di laut Utara Jawa. Sampai akhirnya Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bertemu dengan Mbah Syamsudin, orang yang pertama mendiami desa Kajen dan diangkat sebagai murid sekaligus menantunya. Mbah Syamsudin kemudian menyerahkan dan mempercayakan desa Kajen kepada Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sampai beliau meninggal dan dimakamkan.

Keberadaan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dibuktikan dengan beberapa barang peninggalannya yang masih terpelihara sampai dengan sekarang. Adapun benda-benda peninggalannya antara lain Masjid Jami Kajen yang terletak 100 meter ke arah timur dari makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, mimbar yang berbentuk ukiran timbul yang dipercaya memiliki makna dan nilai filosofis yang tinggi, papan bersurat (*dairoh)* yang berisi kaligrafi yang dipercaya memiliki makna yang dalam, serta pasujudan yang berbentuk batu besar yang digunakan untuk shalat Dhuha oleh Syekh Ahmad Al-mutamakkin. Pasujudan ini sekarang dibuat seperti surau kecil dan terletak di depan makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Ajaran Syekh Ahmad Al-Mutamakkin juga tertuang dalam catatan harian yang ditulis oleh beliau yaitu *'Arsy Al-Muwahhidin.* Naskah ini ditulis pada tanggal 9 Rabiul Awal 1117 H (1705 M) yang memiliki tebal 300 halaman.

Makam (*pesareyan)* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin atau yang biasa disebut dengan *Mbah Mutomakin* oleh masyarakat Kajen dan Sekitarnya dianggap tempat yang sakral atau keramat untuk meminta *barokah* oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Edi Ridwan (42 th) yang mengatakan sebagai berikut "*tiyang sami ziarah wonten mriki, makam, menika tujuanipun ngalap barokahe Mbah Mutomakkin", a*rtinya orang yang berziarah di sini (makam) memiliki tujuan untuk mencari berkah yang dimliki oleh Mbah Mutamakkin.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin digunakan masyarakat pendukungnya untuk meminta hajat atau keinginan. misalnya berupa kesejahteraan, keselamatan, berkah, kekayaan, jodoh, dan sebagainya.

4.2 Pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati merupakan sebuah kegiatan budaya yang pelaksanaannya mengandung aturan, tata tertib dan norma yang berlaku dan dipatuhi bagi masyarakat pendukungnya. Adapun pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin secara lengkap adalah sebagai berikut;

4.2.1 Waktu Ritual

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati ini dilaksanakan satu tahun sekali yang merupakan acara rutin pada setiap bulan Sura. Prosesi *khaul* 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini diawali mulai tanggal 6 Sura dan diakhiri pada tanggal 11 Sura. Menurut Muadz Thohir (51 th) waktu tersebut dipilih sebagai pelaksanaan upacara ritual dikarenakan bulan Sura atau yang bertepatan dengan bulan Muharam bagi masyarakat Jawa merupakan bulan yang sakral dan dianggap bulan yang baik untuk mengadakan ritual atau tradisi tertentu. Bulan Muharam (Sura=Jawa) bagi masyarakat Islam adalah tahun baru Hijriyah dan biasa digunakan sebagai sarana mendekatkan diri dengan Sang Khalik, antara lain dengan mengadakan acara ritual keagamaan tertentu. Hal ini juga dilakukan oleh Masyarakat Kajen dan sekitarnya dengan melakukan ritual yang dilaksanakan turun temurun dari generasi ke generasi. Prosesi ritual ini dijuluki dengan nama *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.*

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dilaksanakan oleh masyarakat Kajen dan sekitarnya merupakan sebuah bentuk tradisi yang menjadi

milik bersama masyarakat pendukungya. Tradisi ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya satu tahun sekali dan keberadaanya masih dipelihara sampai dengan sekarang.

4.2.2 Tempat Pelaksanaan

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah bentuk tradisi yang hidup dan berkembang di desa Kajen kecamatan Margoyoso kabupaten Pati. Adapun tempat ritual tersebut berlangsung adalah di *pesareyan* atau makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang berada di tengah-tengah desa Kajen.

Pada acara puncak yaitu pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, desa Kajen dipadati oleh para peziarah yang sengaja datang untuk melakukan tradisi tersebut. Kebanyakan para peziarah datang dari berbagai daerah di luar wilayah Pati, bahkan ada yang berasal dari luar Jawa. Keramaian pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini tampak dari jalan masuk desa Kajen sampai tempat pelaksanaan ziarah yang dipenuhi oleh para pedagang yang kebanyakan *mrema* atau sengaja datang untuk berdagang pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Sukimi (55 th) dan Muniti (50 th) warga kota Semarang yang sengaja *mrema* dengan berdagang mainan anak-anak. Menurutnya barang dagangannya sering habis, hanya berlangsung satu minggu, kadang-kadang malah harus *kulakan* atau belanja lagi dikarenakan kehabisan stok barang dagangannya yang laku terjual. Hal inilah

yang mendorong pasangan suami istri tersebut untuk menjadi penjual tetap pada setiap ada acara *khaul* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

4.3 Rangkaian Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan tradisi yang hidup dan berkembang di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun temurun dimana penyampaiannya dilakukan secara lisan dan merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya. Adapun pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai berikut;

Pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad A-Mutamakkin ini dimulai dengan mempersiapkan pelaksanan acara atau pembentukan panitia. Panitia disini ada dua jenis, yaitu panitia makam dan panitia desa. Setiap panitia memiliki anggota-anggota sendiri dan memiliki tugas yang berbeda.

Panitia makam bertugas dalam pelaksanaan acara tradisi ritual Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang berlangsung di *pesareyan* atau di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Panitia ini terdiri dari keluarga besar dari keturunan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan orang-orang yang ditunjuk atau sudah menjadi pengelola makam. Panitia makam sifatnya tetap dan ditunjuk berdasarkan turun-temurun dari generasi ke generasi terutama keluarga besar dari keturunan Syekh Ahmad Al-Mutamakkin atau keturunan dari tokoh agama desa Kajen. Panitia desa dibentuk oleh pemerintahan desa Kajen dan disyahkan berdasarkan surat keputusan dari kepala desa Kajen. Panitia desa ini bertanggung jawab atas

penyelenggaraan tradisi di luar makam atau acara yang bersifat di luar ritual makam, misalnya penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang bersifat pemeriahan dari desa, seperti karnaval, perlombaan dan lain-lain. Adapun Tugas-tugas panitia desa antara lain; mempersiapkan pendanaan yang didapat dari pemerintahan desa setempat, instansi swasta, dan iuran dari seluruh warga; persiapan acara-acara pemeriahan desa seperti *drumband*, pentas seni, bakti sosial, karnaval, turnamen bola voli, penataan dan pengelolaan sewa *stand* para pedagang; dan lain-lain.

Persiapan untuk acara inti yang berada di makam atau waktu pelaksanaan acara *Khaul* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin oleh warga masyarakat desa Kajen dan sekitarnya adalah dengan mempersiapkan *besek* dan *ambengan. Besek* adalah makanan yang terdiri dari nasi dan lauk yang kemudian dimasukkan dalam sebuah wadah dari anyaman bambu atau makanan kecil (*snack*) yang dimasukkan di kardus makan, sedangkan *ambengan* adalah nasi dan lauk serta ayam utuh yang dimasak dan ditaruh dalam wadah yang berbentuk bundar. Setiap keluarga dengan sukarela membuat 3 *besek* dan *ambengan* yang kemudian diserahkan kepada panitia makam sebagai *bancakan* atau makanan bagi para peziarah nantinya. Agar makanan dalam *besek* tersebut mendapat barokah bagi siapa saja yang mendapatkannya maka sebelum dibagikan kepada peziarah, sebelumnya makanan tersebut didoakan. Seluruh warga masyarakat yang berasal dari desa Kajen dan sekitarnya yang sengaja berkunjung pada acara ritual berlangsung akan mendapatkan *besek* tersebut.

Tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini didalamnya terdapat bebarapa kegiatan yang dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut,

yaitu mulai tanggal 6 Sura sampai pada penutupan yang dilaksanakan pada tanggal 11 Sura Kesemuanya yang merupakan satu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Adapun rangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan antara lain; *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor,* buka selambu dan pelelangan, serta tahlil *khoul*. Adapun tiga bentuk tradisi tersebut adalah sebagai berikut;

4.3.1 *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor*

Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor merupakan suatu prosesi ritual keagamaan yang didalamnya berisi kegiatan pembacaan ayat suci Al-Quran. Acara ini diselenggarakan di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Prosesi *khaul* 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini diawali pada 6 Muharram dengan khataman Alquran oleh kyai atau ahli Al-Quran yang menguasai dan hafal diluar kepala. Acara ini disebut *tahtiman Al-Quran bil ghoib* atau khataman Al-Quran oleh para ahli Al-Quran dan hafal. Para Kyai ini berasal dari seluruh Pulau Jawa, seperti dari Lampung dan pulau Sumatera, dll. Acara *tahtiman Al-Quran Bil ghoib* ini tidak dibuka untuk umum, akan tetapi hanya undangan saja yang boleh masuk kedalam makam. Bagi peziarah yang ikut membaca atau menyimak berada di luar makam, misalnya di pelataran makam atau di lingkungan sekitar makam. Pelaksanaan upacara ini diisi dengan pembacaan *khataman* Al-Quran dan *disemak* (didengarkan) oleh para santri yang berasal dari desa Kajen dan sekitarnya, juga masyarakat pendukung tradisi yang berasal dari luar daerah Pati.

Acara yang kedua yaitu *Tahtiman Al-Quran Binnadhor* atau pembacaan khataman Al-Quran bagi orang-orang yang tidak hafal Al-Quran. Acara ini dilaksanakan pada tanggal 9 Sura. *Tahtiman Al-Quran Binnadhor* dilakukan oleh khalayak umum dan dihadiri oleh para Kyai yang diundang dan juga masyarakat pendukung yang berasal dari desa Kajen dan sekitarnya. Para pendukung ritual *Tahtiman Al-Quran Binnadhor* ini sengaja datang dengan membawa Al-Quran sendiri-sendiri. Adapun pelaksanaan ritualnya, para peziarah dibagi menjadi beberapa kelompok yang duduk melingkar. Setiap kelompok memiliki jumlah 30 orang. Perhitungan ini didasarkan pada jumlah *juz* atau *surat* yang ada pada Al-Quran yang berjumlah 30 *Juz* atau surat. Setiap *huffadz* atau orang yang membaca Al-Quran tiap orang satu *juz*, dan kemudian dilanjutkan pada *juz* berikutnya kepada orang lain secara bergiliran sampai selesai membaca 30 *Juz* atau yang disebut *khataman.*

Setelah ritual t*ahtiman Al-Quran bil ghoib dan binnadhor* selesai maka dilanjutkan dengan pembagian *ambengan* dan *besek* kepada para tamu undangan dan para pendukung tradisi lainnya. Sebelumnya *ambengan* dan *besek* tersebut telah di doakan atau *dibarokahi*. Ambengan tersebut kemudian disajikan untuk dimakan secara bersama-sama secara melingkar. Sedangkan *besek* dibagikan kepada peziarah yang hadir untuk dibawa pulang atau sebagai buah tangan.

Pada dasarnya *tahtiman Al-Quran bilghoib dan binnadhor* merupakan acara pembacaan atau khataman Al-Quran atau membaca sampai *khatam* atau dibaca sampai tamat semua surat yang terdapat pada Al-Quran yang terdiri dari 30 Jus. Tradisi dalam *tahtiman Al-Quran bilghoib dan binnadhor* hanya memiliki

perbedaan cara dalam membacanya, kalau *tahtiman Al-Quran bil ghoib* merupakan pembacaan ayat suci Al-quran yang dilakukan oleh orang-orang yang sudah hafal diluar kepala tanpa harus membaca dan *tahtiman Al-quran binnadhor* sebaliknya yaiti di lakukan secara bersama-sama dengan membacanya secara bersama-sama.

4.3.1.1 Perlengkapan *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor*

Menurut Edi Ridwan (42 th) juru kunci makam mengatakan bahwa para peziarah pada acara *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor* ini biasanya membawa Al-Quran. Tujuan *Tahtiman Al-Quran Bilghoib dan Binnadhor* yaitu memiliki makna melakukan ibadah dengan membaca ayat-ayat suci Al-Quran dan juga untuk mengingat akan kebesaran Allah dan mendekatkan diri kepadaNya. Al-Quran adalah kitab suci bagi masyarakat Islam, maka dengan membacanya akan memperoleh *safaat* yang terkandung didalamnya guna kehidupan di dunia dan di akhirat. Al-Quran didalamnya terdapat nilai-nilai dan tuntunan yang digunakan menjadi pedoman dalam dalam kehidupan. Maka diharapkan dengan membaca Al-Quran, manusia dapat mengambil nilai-nilai didalamnya dan menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari.

Besek dan a*mbengan* yang disediakan sebagai konsumsi berisi *ingkung* ayam atau ayam utuh yang dimasak dan nasi tumpeng yang dikelilingi oleh berbagai macam lauk dan sayur memiliki makna sebagai lambang rasa persatuan dan kebersamaan seluruh lapisan masyarakat dengan tujuan untuk meminta ridlo

dari Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan keselamatan, keberkahan dan diberikan rejeki yang luas serta halal.

Menurut Mukh. Romli (48 th) seorang peziarah yang berasal dari Bulumanis Utara mengatakan bahwa *besek* yang dibagikan pada *khaul* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini memiliki beberapa kegunaan atau khasiat; antara lain dapat digunakan sebagai obat penyembuh sakit, *tolak balak,* dan sebagainya. Menurutnya nasi *besek* ini ia gunakan sebagai sarana supaya hasil pertaniannya berhasil panen. Cara yang ia lakukan adalah nasi dalam *besek* tersebut ia bagi dua, yang sebagian dimakan bersama-sama keluarga dan sebagian ia keringkan. Salah satu cara yang ia gunakan adalah dengan menyebar nasi yang sudah dikeringkan diantara pojok-pojok sawahnya dengan tujuan agar supaya hasil panennya bebas dari hama, dan lain-lain. Menurutnya nasi berkat yang telah diberi doa memiliki *barokah* tersendiri. akan tetapi perlu diingat bahwa semuanya kembali kepada kepercayaan masing-masing, dan yang menentukan adalah Sang Pencipta.

4.3.2 Acara Buka Selambu makam dan Pelelangan

Acara *buka selambu* (kain luwur) makam dan dilanjutkan acara pelelangan selambu makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini merupakan acara puncak. Pada acara ritual ini desa Kajen berdatangan orang-orang yang sengaja datang berbagai kalangan pelaku usaha dari luar wilayah Kajen. Hari ke 9 Sura ini juga paling ramai dibandingkan dengan acara ritual yang lain yang dilaksanakan pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Tradisi pelelangan ini ditujukan untuk khalayak umum. Kegiatan *buka selambu* dan pelelangan kain kafan penutup atau kerudung makam. Ritual ini biasanya diikuti oleh pelaku-pelaku usaha baik dalam bidang perdagangan, pertanian, nelayan dan bidang lainnya dari wilayah kabupaten Pati dan sekitarnya. Para peziarah juga berasal dari kalangan jajaran tokoh agama Islam, tokoh spiritual, pejabat, pengusaha, masyarakat umum, hingga pemerhati sosial budaya baik dari dalam maupun dari luar wilayah Pati yang sengaja datang dalam *khoul* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di desa Kajen Kabupaten Pati.

Acara pemotongan kain selambu yang baru yang akan dipasangkan sebagai *kijing* (penutup makam) sudah dilakukan pada tanggal 2 Sura. Acara ini dimulai pada waktu *bakda* maghrib atau setelah waktu shalat maghrib. Panitia yang bertugas dalam memotong kain selambu makan dan mengganti dengan kain selambu yang baru dilakukan oleh panitia harian dipimpin ketua makam.

Ritual *buka selambu* makam yang dilanjutkan dengan acara pelelangan selambu lama dilaksanakan mulai pada jam 7 pagi. Acara ritual buka selambu diawali dengan dilepasnya kain selambu makam lama dan menggantinya dengan kain selambu makam yang baru. Kain selambu lama kemudian ditawarkan kepada khalayak umum yang hadir, dan bagi yang memiliki penawaran lebih tinggi maka akan mendapatkan kain tersebut.

Hasil lelang digunakan untuk kepentingan masjid di desa Kajen dan untuk syiar Islam di daerah itu. Hasil uang lelang tersebut nantinya digunakan oleh yayasan sebagai sarana pembangunan masjid, yayasan pendidikan dan juga pembangunan sarana dan prasarana desa Kajen. penjualan lelang kain *Selambu*

makam ini memiliki harga jual tinggi bahkan sampai mencapai ratusan juta permeternya. Adapun daftar kain selambu makam ada pada lampiran.

4.3.2.1 Perlengkapan Acara Buka Selambu makam dan Pelelangan

Acara buka selambu dan pelelangan merupakan ritual yang dilaksanakan di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dengan penggantian kain *mori* atau kain kafan penutup makam (*kijing)* yang dihias mirip rumah-rumahan kecil.

Adapun makna tradisi buka selambu adalah sebagai sarana penghormatan kepada Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang merupakan leluhur atau nenek moyang desa Kajen, dimana beliau semasa hidupnya suka menolong kepada sesamanya. Hal ini kemudian menjadi alasan para pelaku tradisi ritual sebagai sarana menolong kepada Syekh Ahmad Al-Mutamakkin untuk menjaga kebersihan dan kesucian makamnya. Bagi para peziarah acara ritual buka selambu adalah digunakan sebagai momen untuk *ngalap barokah* Mbah Mutamakkin.

Kain selambu makam atau kain kafan tersebut bagi masyarakat pendukung memiliki *kekaromahan* tersendiri bagi yang memilikinya. Menurut Edi Ridwan (42 th) kain kafan tersebut memiliki khasiat yang banyak misalnya untuk mengobati orang sakit maupun sebagai tolak balak, dan lain-lain. Menurut Mutari (59 th) yang merupakan Seksi Ketertiban makam mengatakan bahwa kain selambu makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini memiliki *barokah* yang dapat digunakan antara lain; dapat digunakan sebagai keselamatan diri, *tolak balak*, agar pangkatnya naik, digunakan sebagai penglaris, pengobatan dan sebagainya.

4.3.3 Tahlil Khoul

Proses ritual pada tanggal 9 Sura pada jam 20.00 WIB. tradisi tahlil *khoul* ini dilaksanakan di Pasujudan yang terletak di depan makam. Ritual tahlil *khoul* dimulai dengan rangkaian doa yang ditunjukan kepada Nabi Muhammad SAW, Syekh Abdul Qodir Jaelani, Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, Mbah Syamsudin dengan dimulai dengan pembacaan QS.Al-fatekhah, *Kedua*; membacakan tahlil, Ayat-ayat Al-quran *Ketiga;* Juru kunci mendoakan orang yang memiliki *hajat* (keinginan) di sana.

Para peziarah yang *nadzar* atau keinginannya telah terpenuhi maka akan mengadakan syukuran yang bertujuan untuk ungkapan rasa syukur kepada Allah atas perantara Mbah Mutamakkin. Cara yang dilakukan adalah dengan berziarah kembali ke makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan membawa besek yang berisi nasi, lauk pauk dan *iwak pitik* atau ayam kampung utuh yang dimasak.

Besek tersebut kemudian diserahkan kepada juru kunci untuk didoakan. Ritual ini dimulai *pertama*; dimulainya sang juru kunci membaca QS.Al-fatekhah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad, Syekh Abdul Qodir Djaelani, Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, Mbah Syamsudin. *kedua;* membacakan tahlil, Ayat-ayat Al-Quran *ketiga;* Sang Juru kunci mengucapkan rasa syukur atas diterimanya hajat (keinginan).

Makanan tersebut kemudian diberikan kepada penduduk setempat dan sekitarnya, misalnya dibagikan kepada para pengemis, atau orang-orang yang sedang berziarah dan mengadakan kegiatan keagamaan misalnya para santri yang sedang mengaji dimakam.

Proses ritual tersebut disertai dengan sesajen bunga yang merupakan syarat umum dalam pelaksanaan ritual. Sesajen yang diserahkan para peziarah biasanya juga membawa bunga yang dibungkus daun pisang yang digunakan untuk *nyekar*. Sesajen kembang ini juga dipercaya memiliki khasiat sebagai obat untuk menyembuhkan. Salah satu orang yang menggunaknnya adalah Jawadalqori (46 th), penduduk Gunungwungkal, kabupaten Pati. Ia meminta air bunga dari makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sebagai sarana untuk menyembuhkan istrinya yang jiwanya terganggu.

Ritual yang dilaksanakan di *sareyan* atau makam Syekh Ahmasd Al-Mutamakkin yang berkenaan dengan tahlil Khoul ini biasanya membacakan doa-doa yang ditujukan kepada Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Adapun acaranya dengan pembacaan *khotmul quran, tahlil* dan *yasin* yang di tujukan kepada beliau sebagai ucapan terima kasih mengenang keberadaan dan jasa-jasanya.

Pembacaan tahlil ini juga terkait dengan ajaran agama Islam yang mengatur adanya ritual ziarah kubur. Tahlil didalamnya merupakan sebuah doa yang dikhususkan sebagai doa bagi arwah yang sudah meninggal. Pelaksanaan tahlil merupakan inti dari ritual pelaksanaan ziarah kubur. Masyarakat Islam dalam pelaksanaan ziarah kubur akan membacakan *tahlil* dan *Surat Yasin* sebagai doa yang ditunjukkan kepada orang yang sudah meninggal. Doa-doa tahlil didalamnya terdapat doa-doa tertentu yang dianggap *mustajabah* dalam mengirimkan doa-doa kepada arwah para leluhur.

Pantangan utama dalam ziarah di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini menurut Abu Rosyid (46), seorang peziarah yang berasal dari desa

Tlagawungu, kabupaten Pati, mengatakan bahwa peziarah yang datang tidak boleh meminta-minta pada si mayit atas doa yang dipanjatkan, akan tetapi Syekh Ahmad AL-Mutamakkin hanya sebagai *wasilah* atau perantara saja, yang menentukan adalah Allah.

4.3.2.1 Perlengkapan Acara Tahlil Khoul

Para peziarah pada ritual tahlil khoul biasanya membawa Al-Quran, buku *tahlil*, dan *yasin.* Acara tahlilan dan yasinan bagi masyarakat Jawa sampai sekarang tetap dijalankan sebagai sarana menghormati kepada roh-roh nenek moyang yang terdahulu yang telah meninggal. Pembacaan Al-Quran bagi masyarakat yang beragama Islam dilakukan dengan tujuan untuk mencari *safaat* dari Allah SWT untuk dikehidupan di dunia dan di akhirat nantinya.

Menurut Edi Ridwan (42 th) Pembacaan tahlil dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini sebagai sarana untuk mendapatkan *karomah* dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Para peziarah ingin mendapakan berkah dengan berdoa di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sebagai *wasilah* atau perantara atas hajat yang disampaikan kepada Sang pencipta. Para peziarah berharap dapat *ngalap berkah* yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Pada saat *selamatan* atau sebagai ungkapan rasa syukur para peziarah yang hajatnya telah terpenuhi mereka membawa ingkung ayam atau nasi utuh yang dimasak yang kemudian dibagi-bagikan kepada masyarakat setempat. Ingkung ayam/ayam utuh yang dimasak memiliki makna sebagai penyerahan diri kepada Tuhan Yang maha Esa. Menurut Moch Junaedi (25 th) mengatakan bahwa

ingkung ayam digunakan sebagai perlengkapan ritual dikarenakan ayam adalah binatang yang tidak diharamkan oleh agama dan sekaligis disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masyarakat setempat. Hal ini juga memiliki makna sebagai amal *shodaqoh* dengan memberikan makanan kepada orang-orang yang tidak mampu atau orang-orang yang pantas mendapatkannya. Hal ini memiliki tujuan untuk mendapatkan ridlo dari Tuhan Yang Maha Esa dengan membagi-bagikan sedikit rejeki dari *berkah* yang tekah diberikanNya.

4.4 Maksud dan Tujuan Pelaksanaan Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

Bulan Sura bagi masyarakat Jawa juga disebut bulan yang sakral, karena dianggap bulan yang suci, bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada *Sang Khalik*, melakukan ritual ziarah ke makam *pesarean* orang-orang suci, dan lain-lain.

Menurut KH Muadz Thohir (51 th) mengatakan bahwa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dilaksanakan sebagai sarana penghormatan akan keberadaan tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sebagai wali yang menyebarkan agama Islam di wilayah Pati dan sekitarnya. Maksud lain dari penyelenggaraan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini adalah sebagai sarana untuk mempererat persatuan dan kesatuan antar warga desa Kajen dengan warga sekitarnya,

Maksud dan tujuan yang lain dari pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini menurut Abd. Umar Fayumi (28 th) untuk menumbuh

kembangkan kesadaran kehidupan beragama dengan melestarikan warisan-warisan budaya secara berimbang, meningkatkan solidaritas sosial dikalangan ulama dan *umaro* untuk memupuk kebersamaan dan kesatuan generasi muda dan seniornya, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, membuka peluang usaha selebar-lebarnya dalam upaya peningkatan potensi daerah yang berbasis agama, sebagai altenatif sebagai daerah wisata agama.

Menurut Abdul Muin (56 th), juru kunci makam menuturkan bahwa tradisi yang dilaksanakan pada ritual *Khoul* sangat ramai diikuti oleh masyarakat pendukung tradisi yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia, bahkan ada yang berasal dari luar negeri misalnya Malaysia, dan lain-lain yang sengaja datang dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati.

4.5 Fungsi Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi Masyarakat Pendukungnya

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati merupakan salah satu kegiatan kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dan penyampaiannya dilakukan secara lisan. Tradisi ini didalamnya terkandung tindakan-tindakan yang diwujudkan dalam upacara ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya sampai dengan sekarang.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah upacara tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai dan adat istiadat yang masih dipertahankan dan dijalankan oleh masyarakat desa Kajen dan

masyarakat pendukung tradisinya. Tradisi ini masih diakui keberadaannya dan merupakan sebuah aktifitas kebudayaan yang dimiliki kelompoknya sampai dengan sekarang yang dijalankan dari generasi ke generasi.

Ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan suatu aktifitas perilaku manusia yang diyakini akan mendatangkan keberkahan yang akan sesuatu yang sakral yang ditimbulkan dari rasa hormat kepada leluhurnya.

Masyarakat Kajen dan masyarakat pendukung tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi tersendiri. Keberadaan fungsi pada tradisi ini memiliki arti penting dalam segala aktifitas kebudayaan dan bermasyarakat. Adapun fungsi-fungsi tersebut bagi masyarakat Kajen dan sekitarnya adalah sebagai berikut;

4.5.1 Fungsi Didaktis

Keberadaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi masyarakat pendukungnya memiliki nilai dan fungsi didaktis. Fungsi didaktis ini merupakan berkaitan dengan fungsi yang luas untuk pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat. Fungsi atau kegunaan ini dapat membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawab di dalam masyarakat.

Didaktik (pendidikan) dapat dikatakan sebagai aktifitas sosial yang esensial yang memungkinkan masyarakat yang kompleks. Adapun fungsi tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin antara lain;

4.5.1.1 Penghormatan Terhadap Leluhur

Makam para wali, di berbagai tempat diyakini bisa menjadi sumber *barokah*. Makam-makam banyak menarik para pengunjung yang berharap memperoleh *barokah* dari wali itu, di kalangan orang Jawa, kramat adalah suatu ajektif yang mencirikan religius para wali. *Kramatan* biasanya adalah suatu makam suci atau tempat keramat lainnya dimana wali bisa menjadi tempat memohon dengan khusuk. *Kramat* dalam bahasa Arab berarti kewajiban-kewajiban para wali untuk kebaikan orang maupun sebagai bukti kewalian yang mereka miliki (Hughes 1885:350).

Masyarakat Kajen masih menjalankan dan memelihara tradisi yang bersifat tradisional dengan mengadakan kontak batin antara mereka yang masih hidup dengan mereka yang sudah meninggal, roh-roh leluhur. Mereka juga masih meyakini makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah tempat yang sangat sakral atau keramat untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya melalui perantaranya. Hal ini membuat semakin banyaknya pengunjung atau masyarakat pendukung tradisi ziarah yang berdatangan dari luar daerah Pati bahkan dari luar negara (*manca)*.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati adalah mengisahkan seorang tokoh yang kharismatik yang disegani, dihormati dan dimuliakan oleh para pendukungnya. Beliau dipercaya oleh masyarakat Kajen dan para pendukung tradisi bahwa beliau adalah seorang wali yang sudah berjasa dalam menyebarkan (*syiar)* agama Islam di wilayah Pati dan sekitarnya.

Awal mulanya tradisi 10 Sura ini dilakukan oleh para keturunan dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang memberikan penghormatan dengan

mengadakan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Sura atau yang disebut dengan istilah *khoul*. Tradisi *khoul* bagi masyarakat Jawa mengandung pengertian sebagai penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal dengan memperingatinya dengan cara mengadakan selamatan dan mendoakan leluhurnya. Perkembangan selanjutnya tradisi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman dan terkena pengaruh dari luar. Hal ini sama dengan pengertian kebudayaan yang selalu berkembang dan mengalami perubahan. Tradisi ini sampai sekarang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya dan masih dipelihara keberadaannya.

Adanya tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini juga membuktikan bahwa masyarakat Kajen dan sekitarnya masih mempercayai akan keberadaan roh-roh leluhur yang dapat memberi berkah bagi kehidupan mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa pelaksanaan upacara tradisional memberikan arah bahwa sistem pemujaan leluhur masih tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial budaya masyarakat

4.5.1.2 Mendekatkan Diri Dengan Tuhan

Tradisi di bulan Sura yang dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling lan waspada* (selalu ingat dan waspada). Secara etimologi, kata e*ling* (selalu ingat) memiliki makna bahwa manusia hidup di dunia ini harus mengingat *(eling)* akan keberadaan manusia dengan Tuhannya, bahwa semua akan kembali kepada Nya; manusia dengan sesama manusia (*elinga marang sakpada)* dengan melakukan

amal ibadah; dan manusia dengan alam sekitar, dimana manusia berkewajiban harus menjaga dan melestarikan keberadannya. Harus tetap ingat siapa dirinya dan dari mana *sangkan paraning dumad*i (asal mulanya), kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai *khalifah* manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. *Waspada*, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Godaan yang bersifat menyesatkan itu bisa menjauhkan diri dari sang Pencipta, sehingga dapat menjauhkan diri mencapai *manunggaling kawula gusti* (bersatunya makhluk dan Khalik).

Masyarakat pendukung tradisi percaya bahwa dengan berdoa di *pesareyan* atau makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin akan mendapat *barokah* dan dikabulkan hajatnya. Pantangan yang tabu dilakukan dalam ritual ziarah di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah tidak boleh meminta hajat atau memohon doa kepada Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, akan tetapi beliau hanya sebagai perantara (*wasilah)* saja atau yang melantarkan saja. Kesemuanya kembali kepada Allah.

Adanya tradisi ritual seperti *tahtiman al-quran bil ghoib dan binnadhor, tahlil* dimana terdapat pembacaan Al-Quran dapat mendidik manusia yang dapat mengingat dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Masyarakat pendukung tradisi dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat suci Al-Quran yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehar-hari.

Tradisi ziarah juga mengingatkan kepada manusia untuk selalu mengingat akan keberadaan Allah. Berziarah di makam mengingatkan manusia

tentang asal dan tujuan hidup, dimana semua akan kembali menghadap kepadaNya. Masyarakat Islam percaya bahwa manusia akan mengalami kematian dan pertanggungjawaban atas apa yang telah dilakukan di dunia, maka selagi hidup ditintut untuk melakukan hal-hal yang baik sebelum kematian itu datang. Hal ini termasuk dalam wujud fungsi ketuhanan yang terdapat dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

4.5.1.3 Gotong Royong dan Kebersamaan

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini didalamnya terkandung akan nilai-nilai yang mencerminkan cipta, rasa dan karsa manusia pendukung tradisi tersebut. Terpeliharanya tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini merupakan bukti akan keberadaan tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat pendukungnya sampai dengan sekarang.

Pelaksanaan tradisi 10 Sura ini bagi masyarakat pendukungnya juga merupakan pendidikan terhadap rasa solidaritas dan kegotogroyongan serta kebersamaan. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini mengandung nilai yang secara tidak langsung mengandung nulai didaktis yaitu wujud kesatuan. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin mulai dari persiapan maupun pelaksanaan banyak melibatkan masyarakat pendukungnya. Keterlibatan masyarakat Kajen dan masyarakat pendukung tradisi yang berasal dari luar wilayah Kajen dalam ritual di makam atau pemeriahan acara tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin menunjukkan bahwa diantara mereka terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk melaksanakan upacara. Hal ini

nampak pada pembuatan nasi *besek* dan *ambengan* yang diserahkan kepada panitia makam untuk dibagikan kepada para peziarah. Pembuatan nasi *besek* dan *ambengan* ini dilakukan oleh masyarakat Kajen sendiri ataupun masyarakat dari luar Kajen misalnya Bulumanis, Ngemplak, Tayu, dan daerah sekitarnya dengan sukarela membuat dan menyerahkannya. *Besek* dan *ambengan* tersebut untuk dimanfaatkan demi jalannya pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang secara turun-temurun.

4.5.1.4 Ungkapan Rasa Syukur

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati merupakan sarana ungkapan rasa syukur bagi masyarakat pendukungnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terkabulnya hajat yang dipanjatkan *lantaran* barokah yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Para pendukung tradisi percaya bahwa tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah seseorang yang diberi kemuliaan olah Allah dan menjadi wali penyebar agama Islam di daerah Pati dan sekitarnya. Berdasarkan alasan tersebut mereka percaya bahwa bagi siapa saja apabila memanjatkan doa di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin maka permohonannya akan dikabulkan olah Allah. Hal inilah yang menyebabkan banyak para peziarah yang sengaja datang dari berbagai wilayah untuk mengikuti ritual *khol* ataupun melakukan ritual ziarah.

Setiap peziarah yang memanjatkan doanya di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, setelah terkabul apa yang di hajatkan akan mengadakan suatu ungkapan rasa syukur kepada Allah. Apabila doa yang diminta oleh para peziarah

terkabul, kemudian mereka merasa harus berterimakasih dengan menyediakan suatu syarat sebagai sarana sebagai imbal baliknya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suprihanto (29 th), ia berdoa di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dengan meminta supaya bisa diangkat sebagai PNS, kemudian ia mencoba untuk menyempatkan waktu untuk berdoa di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Kira-kira jangka waktu dua bulan berdoa, hajatnyapun terkabul. Menurutnya ia merasa ada yang kurang apabila ia tidak berziarah ke makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Para peziarah merasa wajib untuk berbagi kebahagiaan dan bersyukur setelah permintaannya terkabul. Caranya dengan membawa dan menyerahkan makanan dalam *besek* dan *kembang* yang digunakan untuk nyekar di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Makanan *Besek* tersebut berisi ayam utuh yang dimasak, lauk serta nasi. Para peziarah biasanya memberikan nasi *besek* yang berisi ayam utuh, lauk dan nasi yang kemudian dibagikan kepada masyarakat yang berada di sekitar makam seperti pengemis, dan lain-lain disekitar makam. Hal ini mengandung dua wujud fungsi pendidikan yaitu wujud ketuhanan dan wujud kemanusiaan.

Ungkapan rasa syukur dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini mengandung pesan bahwa manusia harus selalu ingat (*eling marang gusti)* atau ingat kepada Tuhannya akan nikmat dan berkah yang diberikan dengan meningkatkan ibadahnya. Wujud nilai kemanusiaan dilakukan dengan ingat dengan sesama manusia *(eling marang sesami)*. Wujud kegiatan

yang dilakukan oleh para peziarah adalah dengan berbagi kebahagiaan dengan beramal shodaqoh kepada sesama manusia.

.

4.5.1.5 Ketertiban

Setiap upacara tradisional seperti tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki tujuan, fungsi dan aturan atau norma yang mengikat bagi masyarakat pendukungya. Adanya tujuan, fungsi dan aturan atau norma yang mengikatnya bagi masyarakat pendukungnya merupakan unsur keberadaan tradisi tersebut masih tetap dipelihara dan dijalankan di dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini mempunyai fungsi sebagai faktor penertib. Sebuah tradisi bisa hidup didalam masyarakat apabila tradisi tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan dan memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya, begitu juga dengan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang masih dijalankan sampai dengan sekarang di desa Kajen, kabupaten Pati. Faktor penertib ini dimaksudkan sebagai keadaan pelaku tradisi atau masyarakat pendukung tradisi untuk mengikuti peraturan atau norma yang berlaku dalam melaksanakan tradisi tersebut. Para peziarah dalam melakukan ritual dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini harus mau mengikuti dan menjalankan aturan yang berlaku, sesuai dengan ruang, waktu dan kegiatan ritual yang diikutinya. Hal ini nampak dalam pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, dimana para pendukung upacara dengan tertib dan sabar mengikuti jalannya ritual hingga selesai. Mereka mengikuti semua rangkaian pelaksanaan upacara tradisi 10 Sura dengan *khusuk.*

4.5.1.6 Kepatuhan

Masyarakat pendukung tradisi 10 Sura Syekh Akhmad Al-Mutamakkin selalu mematuhi adat, norma atau aturan waktu dalam melaksanakan upacara tersebut. Setiap bulan Sura atau tahun baru Jawa menjelang, masyarakat Kajen melaksanakan upacara ritual tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin rutin satu kali setiap tahunnya.

Kepatuhan masyarakat pendukungnya juga tercermin pada saat persiapan sebelum pelaksanaan tradisi berlangsung. Mulai dari pembagian panitia makam dan panitia desa yang sudah mempunyai tugas masing-masing dilaksanakan dengan kesadaran tanpa adanya pemaksaan. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Edi Ridwan (42 th) menurutnya semua panitia acara *khaul* memiliki anggota dan tugas yang berbeda dan kesemuanya memiliki tanggung jawab sendiri-sendiri dalam melaksanakan tugasnya masing-masing. Menurutnya tanpa diperintahpun mereka sudah mengetahui dan dengan kesadaran menjalankan tugasnya masing-masing, misalnya panitia lelang, pengajian, *bathsaul Masail Diniyah*, dan lain-lain.

Adanya faktor kepatuhan tersebut dapat mencerminkan akan adanya kesadaran masyarakat pendukung tradisi dalam memelihara tradisinya yang adiluhung. Masayarakat pendukung tradisi percaya apabila mereka melanggar aturan atau adat yang diturunkan dari nenek moyang mereka akan mengakibatkan hal yang kurang baik bagi kehidupan masyarakat Kajen dan sekitarnya.hal ini dapat dijadikan suatu pelajaran (didaktis) bagi masyarakat untuk belajar mematuhi segala aturan atau adat yang ada dalam lingkungannya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sudah dapat memenuhi kebutuhan didaktis bagi masyarakat pendukungnya. Adapun fungsi didaktis yang terdapat dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ditemukan ada enam fungsi, yaitu (1), sebagai penghormatan terhadap arwah leluhur (2), sebagai mendekatkan diri dengan Tuhannya (3), sebagai kegotongroyongan dan kebersamaan (4), sebagai ungkapan rasa syukur, (5) sebagai ketertiban (6) nilai kepatuhan. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin bagi masyarakat pendukungnya sudah dapat memenuhi kebutuhan sebagai Sarana Pendidikan Moral Generasi untuk Muda.

4.5.2 Fungsi Sosial

Keberadaan sebuah tradisi yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat sangat tergantung kepada masyarakat pendukungnya. Salah satu faktor yang mendukung keberlangsungan tradisi yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat tergantung apakah tradisi tersebut masih dapat memenuhi kebutuhan jasmani ataupun rohani dan masih memiliki kegunaan atau fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Keberadaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin masih dipelihara dan dilaksanakan di desa Kajen sampai dengan sekarang yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukan bahwa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin mempunyai fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakatnya sehingga keberadaannya masih dipertahankan.

Fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-mutamakkin ini berdasarkan teori dari Malinowski yang membaginya dalam 4 tingkat abstraksi yang masing-masing dipaparkan dalam 4 fungsi. Adapun fungsi sosial tradisi 10 Sura Syekkh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai berikut;

4.5.2.1 Integrasi Sosial

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan suatu bentuk tradisi yang perlu dipertahankan keberadannya. Keberadaan *Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al Mutamakkin* dapat dibuktikan dengan banyaknya pengunjung yang datang setiap harinya untuk melaksanakan itual ziarah di *pesareyan* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Para peziarah yang datang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, bahkan dari luar pulau Jawa.

Pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati ini merupakan sebuah bentuk tradisi yang sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya secara jelas dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal tersebut menjadi motivasi akan masyarakat dalam berinteraksi sosial dalam kesatuan publik.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dapat dipakai sebagai sarana mengutarakan pikiran, emosional, kepentingan, kebutuhan yang menjadi hajat hidup orang banyak (masyarakat), memungkinkan kepada anggota masyarakat dapat dipakai sebagai alat yang memungkinkan suatu anggota

masyarakat dalam suatu komunitas untuk melakukan hubungan sosial dan kontak sosial diantara masyarakat.

Integrasi sosial atau integrasi masyarakat pendukung tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga dan masyarakat pendukung tradisi secara keseluruhan. Integrasi masyarakat yang terjalin akan membentuk tujuan serta nilai-nilai yang sama dan dijunjung tinggi keberadaannya dalam melaksanakan tradisi 10 sura bersama-sama.

Masyarakat dari semua kelas sosial bersama-sama mendukung dalam pelaksanaan tradisi dengan memiliki tujuan bersama. Tujuannya adalah mendukung pelaksanaan tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin supaya lancar dan sukses. Masyarakat pendukung tradisi secara langsung dapat terintegrasi satu sama lain tanpa melihat satus dan golongannya. Masyarakat desa Kajen dan masyarakat sekitarnya terintegrasi dan saling mendukung jalannya tradisi dengan bersama-sama dengan sukarela untuk membuat *besek* dan *ambengan* yang digunakan sebagai makanan bagi para pendukung tradisi. Begitu juga dengan diresponnya oleh penjual dan para pengunjung atau masyarakat pelaku ritual yang mengikuti tradisi tersebut secara langsung sudah terintegrasi, demikian juga antara perangkat desa dengan masyarakat desa Kajen sendiri yang saling mendukung lancarnya pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Hal tersebut mencerminkan rasa solidaritas antar masyarakat pendukung tradisi yang terjalin dalam kehidupan sosial masyarakat desa Kajen dan

sekitarnya. Kegiatan ritual ini juga dapat mempererat jalinan persaudaraan antar warga masyarakat pendukung dan perangkatnya, sehingga nantinya akan terjalin hubungan yang harmonis. Keberadaan tradisi ritual bagi masyarakat pendukungnya dapat sebagai sarana dalam mewujudkan dan mencapai dan tujuan bersama. Fungsi sosial ini berhubungan dengan fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

4.5.2.2 Kesempatan Perbaikan Sosial

Para pendatang ini banyak berdatangan yang berasal dari luar daerah Pati yang sengaja datang untuk mencari ilmu di berbagai lembaga pendidikan yang terdapat di desa Kajen ataupun sekedar melakukan tradisi ziarah di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Bagi masyarakat pendukungnya adanya tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan taraf perekonomian penduduk. Masyarakat mampu memanfaatkan situasi dan dalam mencapai taraf kehidupan yang lebih baik untuk meningkatkan kelas sosialnya, sehingga mampu mencukupi kebutuhan kesehariannya dalam memperoleh kehidupan ekonomi dan sosial yang lebih baik.

Para pelaku pendukung tradisi sengaja datang pada prosesi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dan mengikutinya dengan berbagai tujuan dan maksud yang berbeda. Para peziarah rela untuk megeluarkan biaya yang tidak

sedikit untuk *ngalap barokah* yang dimiliki oleh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin, misalnya pada prosesi buka selambu dan pelelangan. Banyak kalangan dari pelaku usaha atau masyarakat pendukung yang rela mengeluarkan dana yang tidak sedikit untuk sekedar membeli kain kelambu makam yang bisa mencapai ratusan juta permeternya. Mereka percaya bahwa kain kelambu ini memiliki kekeramatan tersendiri, misalnya dipercaya dapat sebagai sarana atau alat pelaris usaha, naik pangkat, dan lain-lain. hal ini menunjukkan adanya usaha dalam memperjuangkan kehidupan sosialnya dengan membeli kain kelambu makam pada saat pelelangan berlangsung. Kain luwur atau kain *selambu* yang sudah dibeli nantinya dapat digunakan sebagai suatu sarana yang dipercaya dapat malancarkan keinginan atau hajat yang dimiliki para masyarakat pendukungnya.

Banyaknya para pendatang yang tinggal di desa Kajen ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat Kajen. Desa Kajen adalah salah satu desa di kabupaten Pati yang tidak memiliki lahan yang digunakan atau dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Desa Kajen adalah satu-satunya desa di Kabupaten Pati yang tidak memiliki *bandha desa* atau tanah bengkok bagi perangkat desanya. Mayoritas masyarakatnya menggantungkan ekonominya pada sektor perdagangan dan wiraswasta. Desa Kajen walaupun tidak mempunyai lahan pertanian atau perkebunan bahkan *bondho desa* (tanah bengkok), kesejahteraannya tidak kalah dengan daerah lain di kabupaten Pati dan kesejahteraan masyarakat desa Kajen tidak kalah dibandingkan dengan wilayah lain yang memiliki tanah pertanian atau perkebunan.

Banyaknya pendatang yang berasal dari luar desa Kajen untuk melakukan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini menjadi suatu potensi yang menunjang kehidupan ekonomi masyarakat Kajen. Desa Kajen yang semula sepi, pada saat tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini seperti menjadi *pasar tiban.* Banyak sekali orang-orang yang datang untuk berziarah pada *khoul* atau sengaja berdagang pada perayaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Pedagang ini juga termasuk Masyarakat Kajen sendiri juga yang berasal dari luar daerah Kajen yang sudah menjadi pedagang tetap setiap bulan Sura.

Para pedagang ini selain mencari keuntungan dengan menjajakan dagangannya juga ingin *ngalap berkah* dari Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Hal ini seperti yang dituturkan oleh Ngatini (55 th) seorang pedagang nasi dari desa Kajen menuturkan bahwa dagangannya laku keras pada saat *khoul* Syekh Ahmad Al-Mutamakkin pada bulan Sura. Menurutnya Syekh Ahmad Al-Mutamakkin atau disebut dengan nama Mbah Surgi memiliki arti *gasur-gasur maregi* atau dengan barokah yang dimiliki Mbah Mutamakkin ia bisa hidup berkecukupan tanpa kekurangan walaupun dengan usahanya yang kecil-kecilan.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin memiliki fungsi ekonomi yang dapat dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani dan rokhani masyarakat pendukungnya. potensi ekonomi pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin juga bukan hanya semata bermanfaat bagi masyarakat desa Kajen saja dan berfungsi bagi terpenuhinya kesejahteraan desa Kajen. Banyaknya pengunjung dari daerah lain mendorong peningkatan pemasukan kas desa Kajen.

Menurut Ach. Sholeh (32 th) yang sekarang menjabat menjadi Modin atau Kaur Kesra desa Kajen menuturkan bahwa tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dijadikan bulan dana bagi pemasukan kas desa. Usaha yang dilakukan oleh perangkat desa adalah dengan cara penyewaan stand bagi para pedagang. Pada waktu pelaksanaan tradisi 10 Sura jalan masuk desa Kajen sampai makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin dipenuhi oleh para pedagang bahkan sampai desa Bulumanis dan sekitarnya. Fungsi ini berkaitan dengan fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;

4.5.2.3 Pewarisan Norma Sosial

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati merupakan warisan budaya yang berisi adat istiadat dan norma-norma yang masih dipelihara keberadaannya sampai sekarang. Tradisi ini ditujukan sebagai sarana penghormatan serta penghargaan atas keberadaan tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dimulaikan sebagai wali penyebar agama Islam di wilayah Pati dan sekitarnya. Setiap tahunnya, tradisi *khaul* 10 Sura ini banyak diikuti oleh para peziarah yang sengaja datang untuk mengikuti tradisi ritual tersebut.

Melalui pelaksanaan norma-norma adat dalam satu jenis upacara terutama upacara tradisional pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin

ini dapat memperlihatkan sikap dan tindakan masyarakat terhadap para leluhur (*ancestor worship)* mereka yaitu tokoh Syekh Ahmad Al-Mutamakkin.

Sebagai norma sosial, upacara tradisional dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini mencerminkan asumsi apa yang baik, sehingga nilai/norma ini pada masyarakat dipakai sebagai pengendalian sosial. Pelaksanaan tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini juga mengandung norma-norma, nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke genarasi. Norma-norma dan nilai-nilai dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini tumbuh dimasyarakatnya yang dijadikan sebagai pengatur adat, tingkah laku dalan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa manusia harus selalu menjaga dan melestarikan tradisi yang telah dimiliki oleh nenek moyangnya agar dapat dimanfaatkan dan dikembangkan sebaik-baiknya oleh generasi muda.

Masyarakat Kajen sangat menghormati Syekh Ahmad Al-Mutamakkin sebagai tokoh yang dapat dijadikan panutan dan tauladan bagi kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Ajaran Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ditulis oleh beliau sendiri yang berupa catatan harian yaitu *'Arsy Al-Muwahhidin.* Naskah ini ditulis pada tanggal 9 Rabiul Awal 1117 H (1705 M). Nilai yang diajarkan dalam syiar agama Islam misalnya cara-cara wudlu, Shalat, beribadah kepada Allah, dan nilai-nilai luhur lainnya. Nilai-nilai ini akan dijalankan dan diturunkan oleh masyarakat pendukungnya untuk selalu bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Ajaran ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan sosial bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi ini bersangkutan dengan fungsi sosial suatu adat, pranata,

sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh/efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;

4.5.2.4 Pelestarian Budaya dan Hiburan

Tradisi ritual 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini pada pelaksanaannya menjadi fokus seluruh kegiatan masyarakat pendukungnya. Tradisi 10 Sura ini dimanfaatkan oleh masyarakat pendukungnya dengan berbagai kepentingan. Desa Kajen menjadi ramai dan dipenuhi dengan berbagai keramaian dan dipadati oleh para pengujung yang datang dari berbagai wilayah, selain itu jalan desa Kajen dipadati oleh para pedagang yang menjajakan dagangannya di tepi jalan raya. Para pedagang ini menjajakan berbagai jenis dagangan yang ditawarkan kepada pengunjung, ada yang berupa kebutuhan para peziarah seperti Al-Quran, perlengkapan ibadah, warung makan dan minum, mainan anal-anak dan lain-lain.

Adanya keramaian dan berbagai kegiatan yang diadakan oleh panita desa Kajen sebagai pemeriahan dalam Tradisi 10 Sura ini juga menjadi altarnatif hiburan bagi masayarakat Kajen dan masayarakat pendukung tradisi. Kegiatan pemeriahan ini dilaksanakan sebagai objek wisata lokal yang ditawarkan sebagai media hiburan yang menarik. Kegiatan-kegiatan ini antara lain karnaval atau pawai kesenian daerah yang meliputi *marching band*, barongsai, rebana, dan lain-lain.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini telah hidup di tengah-tengah masyarakat diteruskan atau diwariskan secara turun temurun dalam norma atau adat istiadat sesuai dengan kehidupan kebudayaan di daerah Pati khususnya mayarakat pendukungnya.Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini masih dipelihara keberadannya sampai dengan sekarang. Tradisi ini juga termasuk kedalam kekayaan khasanah budaya lokal terutama di wilayah Pati. usaha-usaha dalam rangka pelestarian budaya daerah harus tetap dijalankan masyarakat pendukungnya sebagai ciri masyarakat dan merupakan milik bersama masyarakat pendukungnya sebagai cerminan kekayaan budaya daerah. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini juga mengandung makna dan pesan bagi generasi muda untuk tetap melestarikan kebudayaan daerah agar tetap terpelihara kelestariannya. Hal termasuk kedalam kategori fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi yang keempat mengenai pengaruh atau efeknya mengenai segala aktifitas kebudayaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis fungsi didaktis dan fungsi sosial pada tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati maka didapatkan simpulan sebagai berikut:

1) Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah suatu bentuk kegiatan ritual yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini dijalankan oleh masyarakat pendukungnya yang dilaksanakan di makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang berada di desa Kajen, kecamatan Margoyoso, kabupaten Pati. Tradisi ritualnya dilaksanakan mulai tanggal 6 Sura dan diakhiri pada tanggal 11 Sura. Adapun bentuk tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ada tiga, yaitu *tahtiman Al-Quran Bil ghoib dan binnadhor; buka selambu* makam yang dilanjutkan dengan acara pelelangan; serta tahlil *khoul.* Tradisi ini bertujuan untuk mengenang jasa-jasa Syekh Ahmad Al-Mutamakkin yang dianggap suci, dimuliakan sebagai seorang wali yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Pati dan sekitarnya.
2) Fungsi tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin di kabupaten Pati memiliki 2 fungsi didaktis dan fungsi sosial. Fungsi tersebut didalamnya terdapat nilai-nilai yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pendukungnya. Fungsi didaktis dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin kabupaten Pati adalah sebagai berikut; (a) sebagai

penghormatan Terhadap Leluhur, (b) mendekatkan diri dengan Tuhan, (c) Gotong Royong dan Kebersamaan, (d) sebagai ungkapan rasa syukur, (e) Ketertiban dan, (f) Kepatuhan masyarakat pendukung tradisi 10 Sura Syekh Akhmad Al-Mutamakkin. Fungsi sosial dari tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah sebagai berikut; (a) sebagai integrasi sosial antara masyarakat pendukung tradisi, (b) sebagai kesempatan perbaikan sosial. (c) sebagai pewarisan norma sosial, (d) sebagai pelestarian budaya dan hiburan.

5.2 Saran

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin merupakan sebuah tradisi yang masih dipelihara keberadannnya sampai dengan sekarang oleh masyarakat pendukungnya. Keberadannya dapat dibuktikan dengan banyaknya masyarakat pendukung tradisi yang datang untuk melaksanakan tradisi ziarah atau pada *khoul* 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin. Tradisi tersebut agar tetap dapat dipertahankan keberadannya maka hendaknya ada suatu upaya untuk tetap memelihara dan melestarikannya kepada generasi muda agar nilai-nilai luhur didalamnya tetap adiluhung.

Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam pengajaran sastra. Hal ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan lokal di sekolah-sekolah formal. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini dapat dijadikan aset kekayaan khasanah budaya yang eksis di masyarakat Pati dan diakui keberadannya sampai dengan sekarang.

Makam Syekh Ahmad Al-Mutamakkin adalah tempat yang dianggap sakral dan *mubarokah* bagi masyarakat pendukungnya. Tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini sudah dikenal keberadannya oleh sebagai tempat untuk berziarah. Setiap tahunnya banyak masyarakat pendukungnya yang datang dari berbagai wilayah Pati bahkan dari berbagai belahan Pulau Jawa serta para peziarah yang datang dari luar pulau Jawa. Hal itu seyogyanya ada upaya peningkatan mekanisme pengelolaan makam yang digunakan sebagai tempat berziarah dan dapat dijadikan sebagai potensi dalam rangka kesejahteraan terutama bagi masyarakat Kajen sendiri. Desa Kajen dengan keterbatasan tanahnya tidak memiliki *tanah bengkok* bagi perangkatnya dan tidak adanya lahan pertanian dan perkebunan. Pengembangan pengelolaan dalam tradisi 10 Sura Syekh Ahmad Al-Mutamakkin ini juga dapat dijadikan sebagai objek pariwisata spiritual yang dapat dikembangkan potensinya bagi kabupaten Pati.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Nasution. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Bizawie, Zainul Milal (Ed.). 2002. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Yogyakarta : Samha

Danandjaya, James. 1997. *Foklor Indonesia (ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain).* Jakarta: Midas Surya Grafindo.

----------. 1998. *Pendekatan Folklore dalam Penelitian Bahan-Bahan Tradisi Lisan*. Dalam Prudentia MPSS (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan.*Hlm 53-155. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Direktorat Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya. 1991. *Upacara Tradisional Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Depdikbud.

Endraswara, Suwardi. 2005. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Fatehah, Nur. 2004. *Tradisi Syawalan di Krapyak Pekalongan Suatu Pendekatan Foklor.* Skripsi. Semarang: FBS. UNNES.

Hariyadi, Sugeng. 1993. *Perkembangan Peserta Didik.* Semarang: IKIP Semarang Press.

Herusatoto, Budiono. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa.* Yogyakarta.: Hanindita Graha widia.

Ika Rahayu Nita, Cicilia. 2006. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jathilan dalam Upacara Ritual Kirab Pusaka pada Masyarakat Kampung Tidar Warung Kecamatan tidar Magelang*. Tesis. Semarang. FBS: UNNES.

Istianah, Endang. 2004. *Tradisi* Kliwonan *di Kabupaten Batang (kajian bentuk, fungsi dan persepsi masyarakat)*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES

Kabupaten_Pati. http://www.jawatengah.go.id/framer.php?SUB=potensi&DATA =pertanian&KOTA= (24 september 04)

Koentjaraningrat. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat, edisi ketiga*. Jakarta: Gramedia

Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Mohamad, Goenawan. d*ari Cabolek sampai dengan Kajen.* http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=137. (09 Juni 2002)

Moertjipto. 196/197. *Wujud, Arti, dan Fungsi puncak-puncak kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat pendukungnya. Yogyakarta:Depdikbud*

Moleong, Lexy. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

----------. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morissan, 2002. *Petunjuk Wisata Lengkap Jawa-Bali*. Jakarta : Ghalia Indonesia

Muhaimin, Abdul. *Tuntunan Ziarah wali Songo*. Surabaya : Putra Bintang Press

Munib, Ahmad. Hadikusumo, Kunaryo. Budiyono. Suryono. Bawa. 2004. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT Unnes Press

Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah): Usul Tesis, Desain Penelitian, Hipotesis, Validitas, Sampling, Populasi, Observasi, Wawancara, Angket*. Jakarta: Bumi Aksara

Noor Syam, M. Sahertian, Piet A. Saifullah, Ali. Rosyidan, Moeslichatoen. Faisal, Sanapiah. Manan, Abdul. Suparna, B. 1981. *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional

Padmosusastro. 1980. *Serat Tata cara.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Bacaan Sastra Indonesia dan Daerah.

Poerwodarminto, 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka

Poniyo, Y. 1999. *Peranan Cerita Rakyat (Folklore) dalam pendidikan*. Makalah disajikan dalam Seminar Regional Dosen-Dosen PTS Kopertis Wilayah VI Rayon III Jateng di Akper Muhammadiyah Pekalongan, Pekalongan, 07 April

Praktikno dkk. 1984. *Upacara Kematian Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Rokhman, Fatur. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Makalah disajikan dalam Pelatihan Karya Ilmiah Mahasiswa FBS Unnes, Semarang, 9-10 Maret

Sarsono. 1985. *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa.* Yiogyakarta: Depdikbud.

Sanusi, Imam. 2002. *Perjuangan Syaikh K.H. Ahmad Mutamakkin*. Kajen.

Soebardi, S. 2004. *Serat Cabolek Kuasa, Agama, Pembebasan Pengadilan K.H.A.Mutamakkin dan Fenomena Shaikh Siti Jenar.* Bandung: Nuansa Cendikia.

Soedarsono. 1986. *Kesenian, Bahasa dan Folklor Jawa.* Yogyakarta: Depdikbud.

----------. 1986. *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa.* Yogyakarta: Depdikbud.

Suryakusuma, Suwandi. 2006. *Satu Suro Tahun Baru Jawa*. http://www.tembi.org/tembi/1suro.htm

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. Metode Penelitian Sastra Lisan. Surabaya: Citra Wacana.

Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.. Jakarta : Rineka Cipta

Sujamto. 1992. *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize

Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif.* Surakarta: UNS Press

Vredenbregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian masyarakat*. Jakarta : Gramedia

Widyawati, Ambar. 2003. *Mitos Jaka tarup di Jawa Tengah*. Skripsi. Semarang. FBS: UNNES.

Uneputy. 1985. *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.